

**MODEL PENDEKATAN ISLAMI DALAM PEMBINAAN  
WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS III SINABANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**CICI**

**NIM. 190402040**

**Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2024 M/1446 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**Pembimbing I**

  
**Ismiati, S.Ag, M.Si, Ph. D**  
**NIP. 197201012007102001**

**Pembimbing II**

  
**Azhari Zulkifli, S.Sos.L., M.A.**  
**NIDN. 2013078902**

**SKRIPSI**

**Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah  
Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta disahkan  
Sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
S-1 Ilmu Dakwah**

**Prodi bimbingan dan Konseling Islam**

**Diajukan Oleh**

**CICI  
NIM. 190402040**

**Pada Hari / Tanggal**

**Jum'at, 23 Agustus 2024  
18 Safar 1446 H**

**Di  
Banda Aceh  
Panitia sidang Munaqasyah**

**Ketua,**

**Ismiati, S.Ag., M.Si, Ph.D  
NIP. 197201012007102001**

**Sekretaris,**

**Rizka Heni, M. Pd  
NIDN. 1302019101**

**Anggota I,**

**Syaiful Indra, S.Pd., M.Pd  
NIP. 199012152018011001**

**Anggota II,**

**Zamratul Aini, M. Pd  
NIDN. 1310029101**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**

**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd  
NIP. 196412201984122001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Cici

NIM : 190402040

Jenjang : Strata satu (S-1)

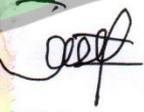
Jurusan/prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 10 Agustus 2024

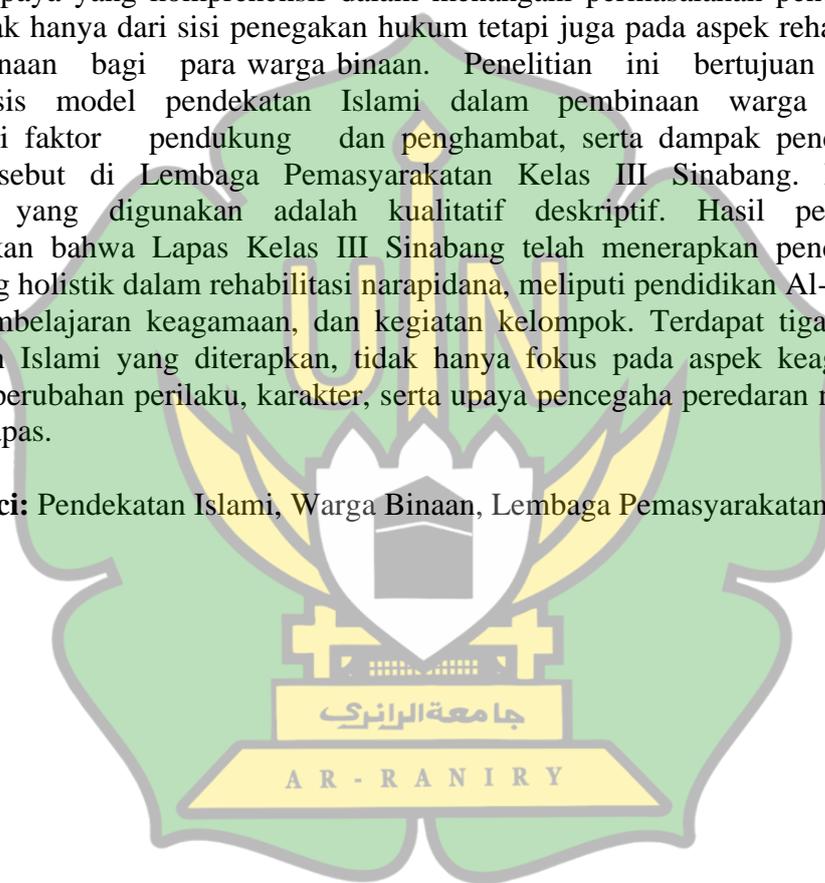


  
Cici  
NIM. 190402040

## ABSTRAK

Pendekatan merupakan cara pandang atau hasil pemikiran seseorang yang digunakan oleh seorang pengkaji dalam menganalisis serta memahami Islam secara mendalam dengan menggunakan ilmu-ilmu atau teori-teori tertentu. Pembinaan agama, khususnya Islam, merupakan sarana mengimplementasikan akidah, akhlak serta nilai-nilai yang telah ditentukan oleh agama Islam. Bimbingan keagamaan Islam juga membantu warga binaan untuk menjadi makhluk sosial, yang berpengaruh positif kepada orang lain. Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang komprehensif dalam menangani permasalahan pendekatan islami, tidak hanya dari sisi penegakan hukum tetapi juga pada aspek rehabilitasi dan pembinaan bagi para warga binaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pendekatan Islami dalam pembinaan warga binaan mengetahui faktor pendukung dan penghambat, serta dampak pendekatan Islami tersebut di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lapas Kelas III Sinabang telah menerapkan pendekatan Islami yang holistik dalam rehabilitasi narapidana, meliputi pendidikan Al-Qur'an, sholat, pembelajaran keagamaan, dan kegiatan kelompok. Terdapat tiga model pendekatan Islami yang diterapkan, tidak hanya fokus pada aspek keagamaan tetapi juga perubahan perilaku, karakter, serta upaya pencegahan peredaran narkoba di dalam lapas.

**Kata Kunci:** Pendekatan Islami, Warga Binaan, Lembaga Pemasyarakatan



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah subhanahu wa ta'ala tuhan semesta alam yang telah memberikan kita rahmat dan hidayah, beserta rezeki dan nikmat, baik itu nikmat Islam, nikmat iman, nikmat ihsan, bahkan nikmat ilmu. Sholawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari dunia jahiliyah ke dunia yang penuh ilmu.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas izinnya penulis dapat menyelesaikan dan menyempurnakan skripsi ini yang berjudul “**Model Pendekatan Islami Dalam Pembinaan Warga Binaan Di Lapas Kelas III Sinabang**”. Penulis menulis skripsi ini untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi sarjana sebagai Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak pernah terhingga kepada:

1. Kepada orang tua, penulis, Ayahanda tercinta **Asliman** dan Ibunda tercinta **Nur Aria**, untuk beliau berdua lah skripsi ini penulis persembahkan. Serta kakak kandung penulis **Enda Wistari Wahyu** yang selalu memberikan dukungan selama ini.

2. Kepada Ibu Dr. Kusumawati Hatta, M.Pd selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Kepada Bapak Jarnawi, S.Ag, M.Pd selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, serta Bapak Rofiq Duri, M.Pd selaku sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Islam dan seluruh dosen beserta staf yang ada di prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah meluangkan waktunya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi.
4. Hormat dan kerendahan hati mengucapkan terimakasih kepada Ibu Ismiati, S.Ag, M.Si., Ph. D selaku pembimbing pertama dan Bapak Azhari Zulkifli, S.Sos. I., M. A selaku pembimbing kedua dan pembimbing Akademik yang telah banyak membantu dalam membimbing serta memberikan ide dan masukan kepada penulis, kelapangan waktu dan pengarahan serta masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, dan menjadi penyemangat serta motivasi untuk penulis dari awal perkuliahan hingga sekarang dan selanjutnya.
5. Seluruh sahabat seperjuangan saya yang telah kebersamai selama 5 tahun ini yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini: Yasser Arafat, Yulia Nilfita, Cut Nazila, Rehan Yunita, Cut Fatimah Zahra, Ela Anggraini, Lia Mayang Sari, Mira Yulia, Sufriati.

6. Teman-teman Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, terimakasih telah bersama saya dalam menempuh pendidikan Stara satu yang sudah saling menguatkan, bekerja sama walaupun dalam permasalahan yang berbeda.
7. Kepada Lapas Kelas III Sinanabang yang telah mengijinkan saya untuk melakukan penelitian serta banyaknya motivasi, arahan dan nasehat yang sangat bermanfaat terkhusus bagi penulis sendiri untuk mengetahui banyaknya hal dalam menjalankan pendekatan islami.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Semoga kebaikan dan waktu luang yang disediakan dalam membantu penulis, mendapat Rahmat dari Allah SWT, akhir kata penulis mengharapkan kedepannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca.

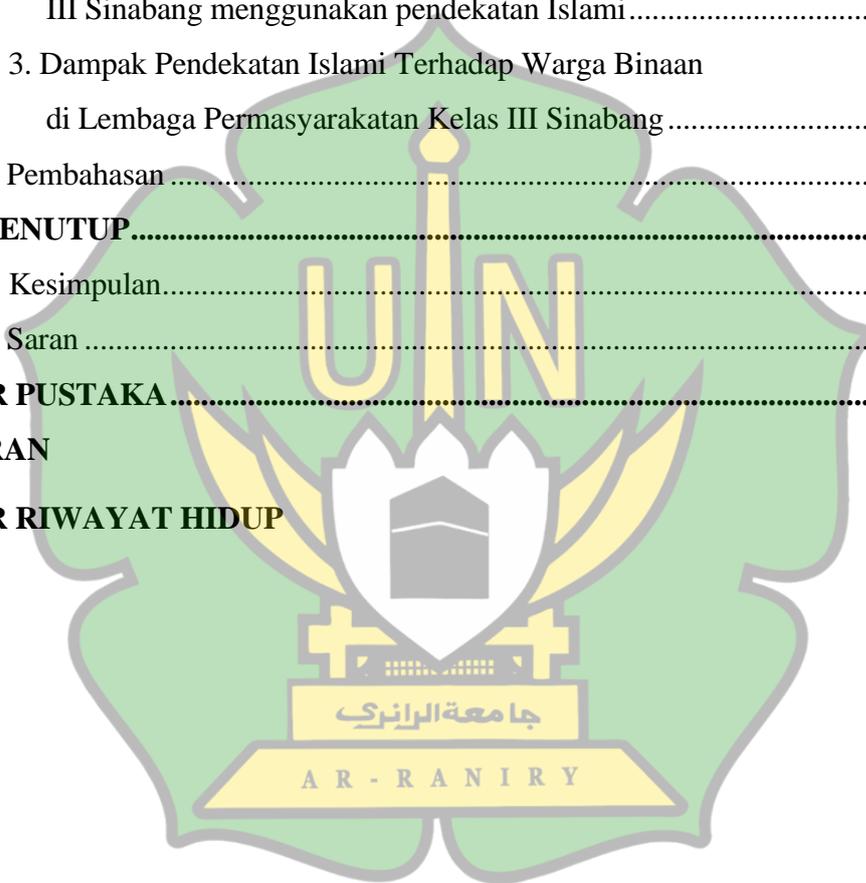
Banda Aceh, 10 Agustus 2024

Cici  
NIM. 190402040

## DAFTAR ISI

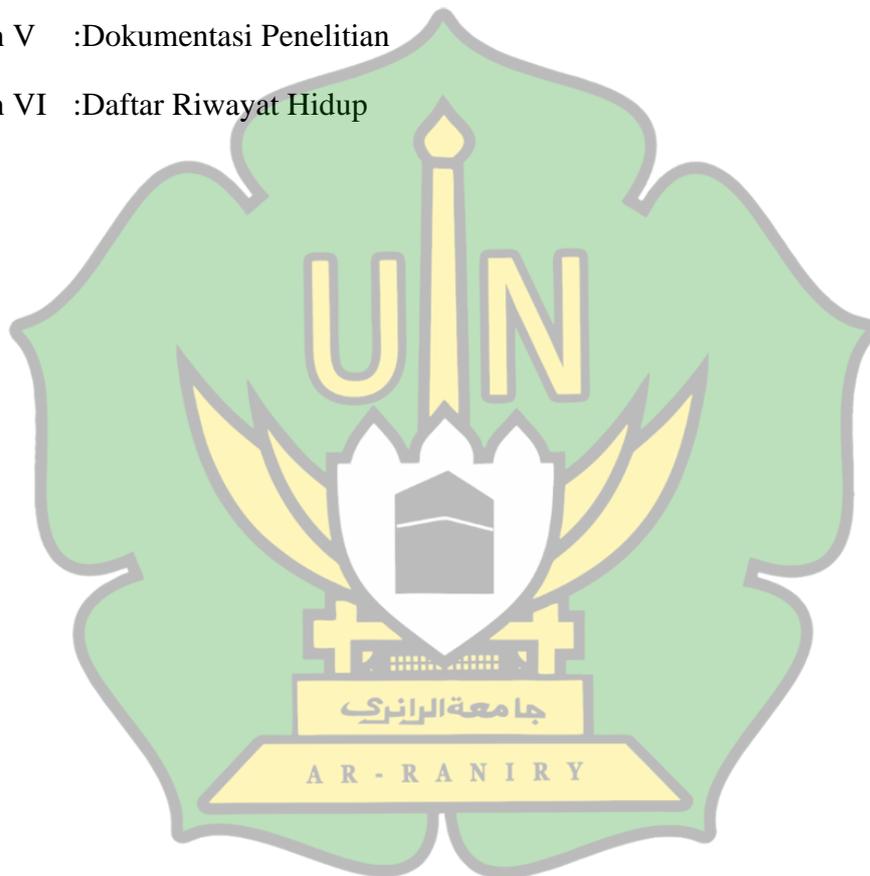
<b>PENGESAHAN SIDANG .....</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Operasional .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Pendekatan Islami .....	14
1. Pengertian Pendekatan Islami .....	14
2. Tujuan Pendekatan Islami .....	16
3. Langkah-langkah Pendekatan Islami .....	17
4. Asas-asas pendekatan islami .....	23
C. Pembinaan Warga Binaan oleh Lembaga Pemasyarakatan .....	27
1. Pengertian Pembinaan Warga Binaan .....	27
2. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan .....	29
3. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan .....	31
4. Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan.....	31
D. Lembaga Permasayarakatan.....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	42
B. Objek dan Subjek Penelitian .....	43
C. Teknik Pengumpulan Data .....	44
D. Teknik Analisis Data.....	46

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	49
B. Hasil Penelitian.....	53
1. Pendekatan Islami dalam Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang .....	53
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang menggunakan pendekatan Islami.....	57
3. Dampak Pendekatan Islami Terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang .....	61
C. Pembahasan .....	63
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I :Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Tentang Pertunjukan Pembimbing Skripsi
- Lampiran II :Surat Penelitian
- Lampiran III :Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Lembaga  
Permasyarakatan Kelas III Sinabang
- Lampiran IV : Pedoman Wawancara
- Lampiran V :Dokumentasi Penelitian
- Lampiran VI :Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendekatan merupakan cara pandang atau hasil pemikiran seseorang yang digunakan oleh seorang pengkaji dalam menganalisis serta memahami Islam secara mendalam dengan menggunakan ilmu-ilmu atau teori-teori tertentu. Ilmu-ilmu atau teori tertentu itu pada dasarnya digunakan untuk menganalisis atas permasalahan yang berkaitan dengan agama dengan tujuan untuk mempermudah ruang lingkup kajiannya. Studi dalam agama tersebut dapat berupa dimensi ajarannya maupun dimensi realitasnya. Pendekatan historis digunakan untuk melihat objek kajian dari paradigma Islam sebagai realitas ini, seperti kondisi sosial umat Islam, kondisi politik, peradaban dan kebudayaan.<sup>1</sup>

Bimbingan agama di Lembaga Pemasarakatan menjadi salah satu factor penting dalam pembinaan warga binaan Lembaga Pemasarakatan. Pembinaan agama, khususnya Islam, merupakan sarana mengimplementasikan akidah, akhlak serta nilai-nilai yang telah ditentukan oleh agama Islam.<sup>2</sup> Bimbingan keagamaan Islam juga membantu warga binaan untuk menjadi makhluk sosial, yang berpengaruh positif kepada orang lain. Meskipun pengaruh bimbingan agama

---

<sup>1</sup> M. Sirozi, dkk. arah baru islam di indonesia, (Jogjakarta; ar-ruzz media group, 2008), hlm. 45

<sup>2</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Cet. 1; Bandung: PT. AL-Ma' Arif, 1987), h. 254

tidak terjadi secara langsung, tetapi ia menjadi salah satu faktor penentu bagi setiap perubahan perilaku manusia ketika hidup bermasyarakat.<sup>3</sup>

Bimbingan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan juga telah dibantu oleh kemajuan teknologi informasi yang berkelanjutan. Bimbingan keagamaan secara Islam adalah ajaran amar ma'ruf nahi mungkar bertujuan menegakkan agama Allah dan menghidupkan sunnah Rasul-Nya tanpa riya', dan sikap munafik.<sup>4</sup>

Fungsi bimbingan keagamaan bagi warga binaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan adalah untuk lebih banyak memberikan bekal bagi warga binaan lembaga pemasyarakatan dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa hukuman (bebas).

Kegiatan keagamaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan bukan sekedar untuk meng hukung atau menjaga warga binaan tetapi mencakup proses pembinaan agar warga binaan menyadari kesalahan dan memperbaiki diri serta tidak mengulangi tindak pidana yang pernah dilakukan yang bertentangan dengan ajaran agama.<sup>5</sup>

Fungsi pembinaan ini dapat dilihat jika warga binaan Lembaga Pemasyarakatan kelak bebas dari hukuman. Mereka dapat diterima

---

<sup>3</sup> Bakhtiar, Nurhasanah *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo,

2013, hal. 56.

<sup>4</sup> Abdul Aziz bin Ahmad, *Tuhan Tak Pernah Memaksa*, Jakarta: Hikmah, 2006, hal. 58.

<sup>5</sup> Prayitno dan Errman Ampti, *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

kembali oleh masyarakat dan lingkungannya dan dapat hidup secara wajar seperti sediakala. Fungsi pembinaan tidak lagi sekedar pemenjaraan, tetapi juga merupakan suatu proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan.<sup>6</sup>

Perkembangan Sistem Pemasyarakatan mulai dilaksanakan sejak tahun 1964. Perubahan sistem terjadi setelah lahirnya UU No 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Undang-Undang Pemasyarakatan itu menguatkan usaha-usaha mewujudkan suatu sistem pemasyarakatan yang merupakan tatanan pembinaan baik hukum, agama, ekonomi bagi warga binaan pemasyarakatan.

Seorang warga binaan ketika menjalani vonis yang dijatuhkan oleh pengadilan, maka hak-haknya sebagai warga binaan negara akan dibatasi. Sesuai Undang-Undang No.12

Tahun 1995, Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Walaupun terpidana kehilangan kemerdekaannya, tapi ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia. UU No.12 Tahun 1995 sebagai payung sistem

---

<sup>6</sup> Fakhurrazi, *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan*

pemasyarakatan Indonesia, menyelenggarakan sistem pemasyarakatan yang bertujuan agar narapidana dapat memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana yang telah dilakukannya. Sistem itu juga bertujuan agar narapidana dapat diterima kembali dalam lingkungan masyarakat. Mereka diharapkan kembali aktif berperan dalam pembangunan serta hidup secara wajar sebagai seorang warga binaan negara.

Proses pembinaan keagamaan di dalam LP dilakukan secara aktif dan bertahap. Seorang warga binaan lazimnya menjalani 2/3 masa pidana yang sebenarnya atau sekurang- kurangnya 9 bulan. Pada tahap akhir ini kegiatan didalam LP meliputi: perencanaan, dan pelaksanaan program integrasi yang dimulai sejak berakhirnya tahap lanjutan sampai dengan selesainya masa pidana. Pada tahap ini juga, bagi narapidana yang memenuhi syarat diberikan cuti menjelang bebas atau pembebasan bersyarat. Pembinaan dilakukan diluar Lapas oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) yang kemudian disebut bimbingan Klien lembaga Pemasyarakatan.<sup>7</sup>

Didalam lembaga pemasyarakatan, tugas dan fungsi pegawai bukan hanya membina dari segi masalah sosial tetapi juga membina dari segi keagamaan karena dalam ajaran islam dianjurkan bagaimana memiliki karakter sebagai manusia yang berorientasi pada nilai-nilai agama seperti mengajarkan persoalan

---

<sup>7</sup> Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang RI*, Jakarta: 2008, hal. 15.

ibadah mahdah mahdah, dengan cara bijaksana dan penuh kearifan seperti yang ditegaskan Allah dalam QS. Al-Nahl 16: 125

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>8</sup>

Pembinaan terhadap warga binaan di lembaga pemasyarakatan seperti pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang tentu diperlukan berbagai pendekatan, salah satunya ialah pendekatan Islami. Pendekatan islami maksudnya adalah proses atau tahapan konseling yang diselenggarakan oleh konselor dalam membimbing masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam rangka menuju perubahan perilaku positif yang sesuai dengan petunjuk dan ketentuan ajaran Islam.<sup>9</sup>

Menurut Muhammad Husen Yusuf secara umum terdapat dua pendekatan islami. Pertama, pendekatan *Ammah* (umum) yaitu keserasian pendekatan dengan kebutuhan individu menjadikan proses dan tujuan bimbingan dan konseling Islam berjalan lebih efektif. Pendekatan *Ammah* (umum) dibagi menjadi tiga pendekatan yaitu pendekatan *al-Hikmah*, pendekatan *al-Mau'idzah* *Al-Hasanah* dan

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quuran dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Alkautsa, 2009), hal

<sup>9</sup> Undang-undang No.12 Tahun Lembaga Pemasyarakatan, hal.19

pendekatan *Wa jadilhum bi al lati hiya ahsan*. Kedua, pendekatan *khashshah* (khusus) yang berupa pendekatan *fitriah, sa'adah mutawazina*, kemandirian, keterbukaan, sukarela dan pendekatan keteladanan.<sup>10</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan islami yang diterapkan dilembaga pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang biasanya berbentuk pengajian, bimbingan shalat dan doa berjamaah, shalat jum'at berjamaah bagi laki-laki di mushala lapas, maupun dialog agama bersama ustadz. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa kepercayaan terhadap Allah SWT serta keinsafan batin yang menjadi dasar dan dorongan untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya banyak kasus warga binaan yang mengulangi kesalahan yang sama setelah keluar dari lapas kabupaten Simeulue.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Model Pendekatan Islami dalam Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana model pendekatan islami dalam pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang?

---

<sup>10</sup> Muhammad Husain Yusuf, *Dibalik Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW, Ter. Syukriadi Sambas*, (Bandung: Mandiri Press, 2015), hal. 48.

2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang dengan menggunakan pendekatan Islami?
3. Bagaimana dampak pendekatan islami terhadap warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Adapun yang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model pendekatan islami dalam pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang menggunakan pendekatan Islami.
3. Untuk mengetahui dampak pendekatan islami terhadap warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun Kegunaan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan konseling Islam yaitu tentang pendekatan islami dalam pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang.
2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti sebagai sarjana bimbingan konseling, islam, penelitian ini dilakukan agar peneliti mengetahui dampak positif terhadap pendekatan islami dalam pembinaan warga binaan di lembaga pemasyarakatan.
- b. Bagi lembaga, pembahasan ini dapat memberikan masukan tentang pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang.
- c. Bagi warga binaan, kajian ini sebagai bahan masukan untuk tidak lagi mengulang perbuatannya.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Pendekatan Islami**

Pendekatan islami merupakan pengetahuan bagaimana cara mendekati atau mengenal lebih dalam tentang islam baik dari segi tauhid dan fiqih, sehingga dapat membentuk karakter manusia menjadi lebih baik dan beradab. Pendekatan islami merupakan suatu cara kerja ataupun cara berfikir seseorang untuk mengetahui dan mendalami islam secara luas dan menyeluruh melalui alquran dan hadits sebagai sumber pedoman umat islam.<sup>11</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan islami adalah metode pendekatan agar seseorang mudah dalam memahami islam dengan menyeluruh sehingga dapat berperilaku islami dan tidak menyimpang dari ajaran islam.

### **2. Pembinaan**

---

<sup>11</sup> Latifah Amri Marbun, Pendekatan Studi Islam dalam Perspektif Dosen dan Mahasiswa (Studi Kasus di Uin Sumatera Utara), *Adabiyah Islamic Journal* 1.2 (2023): 141-162.

Pembinaan merupakan usaha untuk memperbaiki dan mempengaruhi suatu tindakan atau tingkah laku seseorang agar memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Seorang dengan kepribadian sehat akan memiliki: kemampuan untuk bertahan hidup dan kemampuan untuk berhasil mengadakan hubungan dengan lingkungan; kemampuan mengolah stres; dan kemampuan pemecahan masalah. Dengan adanya pembinaan yang diberikan kepada pengguna narkoba ini diharapkan dapat mengubah perilaku sosialnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan adanya pembinaan islami yang diberikan kepada warga binaan diharapkan dapat mengubah perilaku sosialnya menjadi lebih baik dari sebelumnya serta dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya dengan lingkungan sekitarnya.<sup>12</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah usaha atau upaya yang dilakukan untuk memperbaiki, mempengaruhi dan membimbing agar perilaku seseorang menjadi lebih baik dan bertanggung jawab dalam menjalani hidupnya.

### 3. Warga Binaan

Warga binaan merupakan objek ataupun subjek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan sanksi pidana sehingga tidak harus diberantas, yang harus di benahi adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana berbuat hal-

---

<sup>12</sup> Khalimah, *Aktivitas Pembinaan Narapidana (NAPI) dalam Upaya Mengubah Sikap dan Perilaku di Rutan Kelas II B*. Skripsi, (Semarang: UNNES, 2017), hal. 31.

hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan sanksi pidana<sup>13</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa warga binaan merupakan sekumpulan individu yang sedang menjalani pembinaan yang diakibatkan oleh kesalahan dalam melanggar aturan dan norma yang telah ditetapkan oleh daerah maupun Negara.



---

<sup>13</sup> Dwidja Priyanto, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), hal. 103.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian ini diawali dengan mengadakan tinjauan penelitian dalam segi keputusan atau membaca hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang ingin peneliti lakukan, yaitu:

1. Penelitian yang ditulis oleh Setyowati dengan judul “Proses Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Terpidana Narkotika dengan Sistem Pembinaan Religius di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pembinaan warga binaan pemasyarakatan terpidana narkotika dengan sistem pembinaan religius di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang terdapat pada agama Islam, Kristen, dan Budha. Efektifnya dalam hal pembinaan tersebut telah mendapatkan pembinaan yang cukup baik dan hampir memenuhi kriteria tapi belum dapat dinilai efektif. Hambatan yang dialami petugas pemasyarakatan dalam melaksanakan sistem pembinaan religius dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor narapidana, faktor sarana dan fasilitas, faktor dana, faktor undang-undang, dan faktor masyarakat.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Setyowati, *Proses Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Terpidana Narkotika dengan Sistem Pembinaan Religius di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Sultan Agung, 2019)

2. Penelitian selanjutnya ditulis oleh Lailatul Qibtiyah dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa di lembaga pemasyarakatan kelas II A Jember, materi PAI yang diajarkan bagi narapidana narkotika yaitu tentang akidah, syari’ah, akhlak, iqro’ dan al-Qur’an dengan tujuan untuk mengubah pola pikir narapidana dari yang negatif menjadi yang positif dari yang tidak tahu menjadi tahu dan memperkuat lagi iman mereka agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang sama. Untuk menumbuhkan motivasi belajar para narapidana, guru menggunakan strategi motivasi belajar eksternal seperti memberi reward, pujian dan hukuman. Hasil evaluasi dari para narapidana itu sendiri dilihat dari proses pemahaman menerima materi yang sudah diberikan oleh pembina kepada narapidana selama kurang lebih 3 bulan atau separuh hukuman para narapidana. Hal ini untuk melihat sejauh mana peningkatan ilmu para narapidana, seperti yang berawal dari yang belum bisa sholat menjadi sudah bisa dan sudah mengerti, yang awalnya belum bisa membaca al-Quran atau belum mengenal huruf-huruf hijaiyah menjadi tahu dan bisa membaca al-Qur’an dengan lancar.<sup>15</sup>
3. Penelitian yang ditulis oleh Azhari berjudul “*Pendekatan- Pendekatan Terapi Dalam Penanganan Residen Napza*”. Hasil penelitian ini

---

<sup>15</sup> Lailatul Qibtiyah, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember*, Skripsi, (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2021)

menyebutkan bahwa model-model terapi yang diterapkan oleh instalasi rehabilitasi NAPZA rumah sakit jiwa pemerintah Aceh diantaranya: terapi religi seperti membaca al- Qur`an, zikir, shalat. Terapi psikologis seperti pembinaan mental melalui training motivasi. Konseling kelompok dan konseling individu. Terapi sosial melalui adanya terapi kelompok, komunitas bantu diri (*self-help group*) yang mendasari *The-12 step Recovery Phlosophy Program*. *Family counseling* (konseling keluarga) dan didampingi langsung oleh pihak penanganan, dokter, perawat, konselor, psikolog. Tingkat keberhasilan residen sudah menempuh perubahan yang lebih baik. Karena residen menjalani dengan stabil dan tidak terlepas dari aturan-aturan yang berlaku<sup>16</sup>

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak LP Kelas III Sinabang, warga binaan dan anggota keluarga warga binaan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pendekatan islami dalam pembinaan warga binaan, Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembinaan warga binaan dan dampak pendekatan islami terhadap warga binaan pecandu narkoba. Perbedaan berikutnya dapat dilihat dari lokasi penelitian, adapun lokasi penelitian ini di kabupaten Simeulue.

Setelah dilakukan studi lapangan dan didasari oleh beberapa penelitian-penelitian terdahulu, tidak ditemukan skripsi yang secara khusus membahas

---

<sup>16</sup> Azhari, *Pendekatan-Pendekatan Terapi dalam Penanganan Residen Napza*, Jurnal Penelitian Pendidikan Vol 17 No 1. 2022.

penelitian tentang “Pendekatan-Pendekatan Islami dalam Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang”. Atas dasar tersebut dapat dinyatakan yang bahwa penelitian ini sangat layak untuk dikembangkan dan diteliti.

## **B. Pendekatan Islami**

### **1. Pengertian Pendekatan Islami**

Pendekatan merupakan terjemahan dari kata “*approach*”, dalam bahasa Inggris diartikan dengan *come near* (menghampiri) *go to* (jalan ke) dan *way path* dengan arti (jalan) dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu.<sup>17</sup>

Pendekatan Islami dalam bimbingan dan konseling Islam memiliki keserasian dengan individu (*al-Syakhsiyah*) atau sekelompok (*al-Ummah*) yang membutuhkan bimbingan. Pendekatan Islami dalam bimbingan dan konseling Islam maksudnya adalah proses atau tahapan konseling yang diselenggarakan oleh konselor dalam membimbing masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam rangka menuju perubahan perilaku positif yang sesuai dengan petunjuk dan ketentuan ajaran Islam.

Istilah pendekatan Islami juga dimaknai bimbingan keagamaan yaitu upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman dengan cara memberdayakan (*onpowering*) fitrah- fitrah

---

<sup>17</sup> Azhari, *Pendekatan-Pendekatan Terapi dalam Penanganan Residen Napza*, Jurnal Penelitian Pendidikan Vol 17 No 1 (2022)

(jasmani, rohani, nafsu dan iman) memperelajari dan melaksanakan tuntutan Allah dan rasul-Nya agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar.<sup>18</sup>

Maksud pendekatan islami pembahasan ini adalah pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam segala cara yang dilakukan oleh konselor dalam menunjuki, memperbaiki sikap, membimbing klien agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dalam menyelesaikan masalah serta membawa mereka untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling Islam, yaitu<sup>19</sup>:

a. Pendekatan pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada individu dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan baik secara individual maupun kelompok. Pengalaman yang dilalui seseorang adalah guru yang baik. Pengalaman merupakan guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga, belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari sekedar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali.

b. Pendekatan pembiasaan

Sangat penting menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan seperti membiasakan shalat lima waktu, berpuasa, tolong-menolong, dan membantu fakir miskin. Agama islam sangat mementingkan

---

<sup>18</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal. 169

<sup>19</sup> *Ibid.* hal. 172

pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan inilah diharapkan dapat mengamalkan agamanya secara berkelanjutan. Berawal dari pembiasaan diri ini akan patuh kepada aturan-aturan yang berlaku di tengah masyarakat.

c. Pendekatan emosional

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan perasaan. Seseorang yang memiliki perasaan pasti dapat merasakan perasaan senang, sedih, gelisah. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang.

d. Pendekatan rasional

Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah swt.

## 2. Tujuan pendekatan islami

Tujuan dari pendekatan Islami dalam bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Secara khusus bertujuan untuk membantu individu agar menyadari segala eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah, sehingga sikap dan perilakunya tidak bertentangan dengan petunjuk, ketetapan dan ketentuan Allah SWT.<sup>20</sup>

Sedangkan tujuan umum dari pendekatan islami telah dikemukakan oleh Latipun, di antaranya:<sup>21</sup>

a. Mengubah perilaku yang salah penyesuaian.

---

<sup>20</sup> M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hal.17.

<sup>21</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2001), hal. 38.

- b. Belajar membuat keputusan.
- c. Mencegah munculnya masalah

### 3. Langkah-langkah Pendekatan Islami

Pendekatan islami yang digunakan dalam bimbingan dan konseling Islam adalah melalui nasihat yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang berkaitan dengan permasalahan hidup yang diselesaikan melalui pendekatan keagamaan.

Pendekatan bimbingan dan konseling Islam yang telah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW dalam melakukan perubahan terhadap perilaku masyarakat atau sekelompok jamaah maupun individu menghasilkan berbagai macam bentuk pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam. Secara umum pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam dapat dibagi menjadi dua bentuk pendekatan yaitu:<sup>22</sup>

- a. Pendekatan 'Ammah (umum)

Keserasian pendekatan dengan kebutuhan individu menjadikan proses dan tujuan bimbingan dan konseling Islam berjalan lebih efektif. Untuk setiap klien yang membutuhkan jasa konseling pendekatan atau metode pemecahannya tidak sama, karena setiap individu memiliki permasalahan yang berbeda. Kemampuan individu dalam melaksanakan konseling sesuai dengan kondisi individu yang membuat pendekatan bimbingan dan konseling

---

<sup>22</sup> Muhammad Husain Yusuf, *Dibalik Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW, Ter. Syukriadi Sambas*, (Bandung: Mandiri Press, 2016), hal. 48

Islam beragam pula bentuknya. Pendekatan '*Ammah* (umum) dibagi menjadi tiga pendekatan:

1) Pendekatan *al-hikmah*

Pendekatan ini pada intinya adalah penyeruan atau membawa termasuk membimbing seorang klien dengan bijak, filosofis, argumentatif yang dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan al-risalah nubuwiyyah dan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Konseling *bi al-hikmah* yang berarti konseling yang diselenggarakan dengan bijak, memberikan makna selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi klien. Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan selalu memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis dan situasi sosiokultural klien.

Kegiatan konseling dengan hikmah harus disesuaikan dengan kadar akal, bahasa dan lingkungan klien. Sebab, diantara manusia secara fitrah memiliki karakter sebagai manusia yang teridentifikasi pada kebenaran. Mudah menerima pesan, selama pesan itu tegak dan dijalani sesuai dengan proporsinya. Tidak akan berbelit-belit menyambut setiap pesan dan tidak ragu untuk membelanya demi berjuang di jalan Allah.

2) Pendekatan *al-Mau'idzah Al-Hasanah*

Bimbingan dan konseling melalui *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* ini jauh dari sikap egois, agitasi emosional, dan apologi. Prinsip-prinsip pendekatan ini diarahkan terhadap klien yang kapasitas intelektual dan

pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Peranan konselor adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, menyayangi dan memberikan segala hal yang bermanfaat, membahagiakan kliennya. Cara konseling model ini memang lebih spesifik ditujukan kepada manusia jenis kedua, yaitu manusia kebanyakan. Mereka adalah orang-orang yang tidak mencapai taraf kemampuan manusia jenis pertama. Secara potensial, mereka memiliki fitrah terhadap kebenaran, tetapi mereka selalu ragu-ragu antara mengikuti kebatilan yang selama ini tumbuh disekelilingnya atau mengikuti kebenaran yang disampaikan kepada mereka.

3) Pendekatan *Wa jadilhum bi al lati hiya ahsan*

Pendekatan ini ditunjukkan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negatif dari klien, khususnya dalam sasaran yang menolak, tidak peduli, atau acuh tak acuh, bahkan melecehkan. Pendekatan ini mengingatkan, mengajak dan menyadarkan para konselor agar menghadapi berbagai realitas, seperti tantangan dan kendala yang akan dihadapinya, yakni beragam sikap klien dalam menanggapi seruan kejalan Ilahi. Ada yang bersikap menerima, acuh tak acuh menolak secara terbuka, dan ada yang menolak secara diam-diam.

b. Pendekatan *Khashshah* (khusus)

Adapun pendekatan bimbingan konseling Islam yang bersifat *khashshah* (khusus) adalah sebagai berikut<sup>23</sup>:

---

### 1) Pendekatan Fitrah

Pendekatan ini memandang bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi hidup sehat secara fisik dan mental serta untuk dapat sembuh dari sakit yang dideritanya dan potensi untuk berkembang. Pendidikan merupakan sarana pengembangan potensi agar ia dekat dengan Tuhannya. Fitrah itu lahir dalam bentuk sederhana dan terbatas kemudian dapat tumbuh berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya sesuai dengan hal-hal yang mempengaruhinya.

Fitrah yang dimaksud dalam konteks ini adalah naluri manusia untuk beragama dan bertauhid. manusia telah diberikan kecenderungan untuk beriman kepada Allah. Agar manusia selalu menjaga perilaku dari perbuatan yang buruk maka ia harus berada pada lingkungan yang baik karena lingkungan sangat mempengaruhi sifat dan karakter seseorang.<sup>24</sup>

### 2) Pendekatan *Sa'adah Mutawazina Sa'adah* (kebahagiaan)

Islam bukan saja terfokus pada kekinian saja tetapi untuk kini dan nanti. Islam memandang kini adalah persiapan masa yang akan datang. Kehidupan di akhirat adalah kehidupan yang utama dan hakiki dan kebahagiaan di dunia adalah jembatan menuju kebahagiaan itu. Masalah kehidupan dunia selain bersifat empiric juga akan mempengaruhi kehidupan spiritualnya. Penyelesaian masalah klien adalah upaya

---

<sup>23</sup> Muhammad Fadil al Jamali, *al-Falsafah at-Tarbiyah fi al-Qur'an, Dar al-Kitab Jadid*, (Tunisia, 2006), hal. 66.

<sup>24</sup> Dedi Syahputra Napitupulu, *Dasar-Dasar Konseling dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-Irsyad Vol 2 No 46, (2015), hal. 43-45

memperoleh kebahagiaan dunia dan ketentraman klien memahami dirinya kembali jati dirinya dan dekat dengan Allah SWT.

Tidak diragukan lagi bahwa tujuan hidup seorang muslim adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dunia merupakan ladang bagi akhirat, meski sifatnya hanya sementara, tetapi sangat menentukan. Oleh karena itu seorang konselor harus mampu menyelesaikan masalah konseli yang orientasinya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

### 3) Pendekatan kemandirian

Setiap manusia kelak diakhirat akan mempertanggung jawabkan amal ibadah mereka masing-masing secara mandiri di hadapan Tuhan. Dalam konteks konseling Islam, konseli dituntut untuk bisa menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Konselor hanya berperan sebagai pemberi solusi, pandangan-pandangan dan pertimbangan saja, yang berperan aktif menyelesaikan masalah konseli sesungguhnya adalah diri sendiri.

Upaya yang dilakukan oleh konselor adalah membangkitkan kembali rasa percaya diri klien sehingga ia merasa mampu untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Allah dengan tegas menyatakan bahwa manusia tidak akan mencapai kemajuan jika tidak berusaha ke arah itu dan tidak akan memperoleh sesuatu selain dari apa yang diusahakannya.

### 4) Pendekatan keterbukaan

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 43-45

Keterbukaan yang dimaksud adalah klien dengan menyampaikan keluh kesahnya agar konselor dapat mengidentifikasi masalahnya untuk dicarikan jalan keluarnya. Allah dengan tegas menyatakan bahwa manusia tidak akan mencapai kemajuan jika tidak berusaha kearah itu dan tidak akan memperoleh sesuatu selain dari apa yang diusahakannya. Dalam konseling Islam klien harus jujur dalam menyampaikan masalahnya, demikian juga konselor harus jujur pula dalam memberikan solusi terhadap pertanyaan yang dia terima. Dengan demikian, jika keduanya saling terbuka maka sifat jujur akan tercipta dan masalah klien tersebut dapat terselesaikan sesuai dengan harapan.

5) Pendekatan suka rela

Sikap sukarela dapat diidentikkan dengan ikhlas. Semua amal akan hampa tanpa diikuti dengan niat ikhlas kepada Allah. Islam memandang ikhlas adalah perintah Allah dan titik tolak dari amal perbuatan manusia. Hubungan konseling yang didasari oleh keikhlasan akan menciptakan suasana kesejukan hati, dan hasil yang sangat bermanfaat bagi kedua belah pihak. Melalui pendekatan kesukarelaan ini maka akan tampak sikap ikhlas diantara kedua pihak baik konseli maupun konselor. Jika demikian maka besar kemungkinan masalah tersebut akan dengan lebih mudah diselesaikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan Islam dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam pelaksanaan

bimbingan konseling yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan, dan seterusnya yang berkaitan dengan klien dan konselor. Pribadi muslim yang berpijak pada pondasi tauhid pastilah seorang pekerja keras, namun nilai bekerja baginya adalah untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah berikan dan percayakan kepadanya, ini baginya adalah ibadah.

6) Pendekatan keteladanan

Keteladanan pada diri nabi Muhammad SAW telah nyata dalam semua haditsnya sebab yang disampaikan adalah pesan yang berasal dari Allah. Ia mengimplementasikannya dalam kehidupannya.

**4. Asas-asas pendekatan islami**

Asas-asas pendekatan Islami pada dasarnya serupa dengan asas- asas pada bimbingan dan konseling Islami di bidang lain. Namun demikian, di antaranya patut disebutkan sebagai berikut<sup>26</sup>:

a. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan dan konseling Islami tujuan akhirnya adalah membantu klien atau konseli, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

b. Asas Fitrah

Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan kepada klien yang mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak dan tingkah laku serta tindakannya berjalan dengan fitrah. Fitrah

---

<sup>26</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan & Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 21-35.

tersebut. Manusia menurut Islam. dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensi bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam.

c. Asas *“lillahi ta’ala”*

Pendekatan Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pemrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.

d. Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah, bimbingan dan konseling Islami diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

e. Asas kesatuan jasmaniah dan rohaniah

Pendekatan Islami memandang manusia sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tidak memandang sebagai makhluk jasmaniah semata. Untuk itu bimbingan dan konseling Islami membantu individu untuk hidup seimbang jasmaniah dan rohaniah.

f. Asas keseimbangan rohaniah

Allah telah memuliakan manusia dengan kelebihan-kelebihan atau keutamaan-keutamaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain selain manusia.

g. Asas kemajuan individu

Pendekatan Islami melihat kepada citra manusia menurut Islam. Seseorang melihat eksistensi tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan kemerdekaan pribadi.

h. Asas sosialitas manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islami. Dalam bimbingan dan konseling Islami, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme): hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

i. Asas kekhalifahan manusia

Manusia menurut Islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta (khalifatullah fil ard).

j. Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, “hak” alam semesta (hewan, tumbuhan, dsb), dan juga hak Tuhan.

k. Asas Pembinaan Akhlaqul – Karimah

Pendekatan Islami membantu klien atau yang dibimbing memelihara, mengembangkan sifat-sifat yang baik sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah di utus oleh Allah SWT.

l. Asas kasish sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan mendudukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islami ini dilakukan dengan berlandaskan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah pendekatan akan berhasil.

m. Asas saling menghargai dan menghormati

Pendekatan Islami dilakukan dengan asas musyawarah artinya antara pembimbing dengan yang di bimbing terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak mendiktekan, tidak ada rasa tertekan dan terbuka dalam berpendapat.

n. Asas musyawarah

Pendekatan Islami dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan dan keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi maupun keahlian dalam teknikteknik bimbingan dan konseling.

o. Asas keahlian

Pendekatan Islami dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi masalah (objek garapan/ meteri) bimbingan dan konseling.

## C. Pembinaan Warga Binaan oleh Lembaga Pemasyarakatan

### 1. Pengertian pembinaan warga binaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>27</sup> Dapat dipahami bahwa pembinaan itu suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan agar memperoleh hasil yang baik. Pembinaan juga dapat diartikan : “bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.”<sup>28</sup>

Pembinaan masyarakat dapat diartikan sebagai kegiatan yang direncanakan sedemikian rupa untuk menanamkan nilai-nilai *ruhiyah* kepada sekumpulan orang (masyarakat) agar menjadi mulia dan bertakwa di hadapan Allah swt. Dalam rangka mewujudkan perubahan masyarakat yang ideal sebagai-mana yang diharapkan memerlukan berbagai perubahan pada semua aspek kehidupan serta membutuhkan individu dan masyarakat dengan kemampuan tinggi agar tercapainya tujuan dari apa yang diberikan.<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain

---

<sup>27</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2018), hal. 995

<sup>28</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2016), hal.144.

<sup>29</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 150-152.

itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:<sup>30</sup>

- a. Pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan

---

<sup>30</sup> Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta:Kanimus, 1986), hal. 17

pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar.

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan bahwa warga binaan pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan dan Klien Pemasyarakatan, sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas.
- b. Anak Didik Pemasyarakatan adalah:
  - 1) Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
  - 2) Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun 31.
  - 3) Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lapas sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- c. Klien Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan lapas.

## **2. Pengertian lembaga pemasyarakatan**

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia.

---

<sup>31</sup> Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 Pasal 1, tentang Pemasyarakatan

Sebelum dikenal istilah Lapas di Indonesia, tempat tersebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu departemen kehakiman).<sup>32</sup>

Lembaga Pemasyaraktan sebagai ujung tombak pelaksanaan asas pengayoman merupakan tempat untuk mencapai tujuan tersebut diatas melalui pendidikan, rehabilitas, reintegrasi. Sejalan dengan tujuan dan peran tersebut, maka tepatlah apabila petugas pemasyarakatan yang melaksanakan pembinaan dan bimbingan serta pengamanan warga binaan pemasyarakatan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan ditetapkan sebagai pejabat fungsional penegak hukum.<sup>33</sup>

Sidik Sunaryo berpendapat bahwa Lembaga Pemasyarakatan merupakan bagian paling akhir dalam proses peradilan pidana dan sebagai sebuah tahapan pemidanaan terakhir sudah semestinya dalam tingkatan ini harus terdapat bermacam harapan dan tujuan dari sistem peradilan terpadu yang ditopang oleh pilar-pilar proses pemidanaan mulai dari lembaga kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan. Harapan dan tujuan tersebut dapat saja berupa aspek pembinaan kepada warga binaan pemasyarakatan.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Muladi, *Lembaga Pidana Bersyarat* (Bandung: Alumni Bandung, 2018), hal. 17.

<sup>33</sup> Rotinsulu, *Tinjauan Yuridis Hak-Hak Narapidana Menurut Undangundang Nomor 12 Tahun 1995*, *Jurnal Hukum Lex Privatum* Vol.XII/No.2, (2023), hal. 2.

<sup>34</sup> Sidik Sunaryo, *Kapita Selekta Sistem Peradilan Pidana*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2017), hal. 11.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang dihuni oleh napi atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim.

### **3. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan**

Fungsi dari Lembaga Pemasyarakatan sebagaimana disebutkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Pemasyarakatan adalah untuk menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Yang dimaksud dengan berintegrasi secara sehat adalah pemulihan kesatuan hubungan warga binaan pemasyarakatan dengan masyarakat.<sup>35</sup> Lapas mempunyai fungsi sebagai berikut: melakukan pembinaan narapidana/anak didik, melakukan bimbingan sosial, kerohanian narapidana/anak didik, melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban, melakukan tata usaha dan rumah tangga.<sup>36</sup>

### **4. Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan**

Pada dasarnya, pola sistem pemasyarakatan yang dianut dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan telah banyak mengadopsi Standard Minimum Rules for the Treatment of Prisoners (SMR). Salah satu

---

<sup>35</sup> Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

<sup>36</sup> Keputusan Meteri Kehakiman Nomor: M.01-PR.07.03 Tahun 1985 Tentang organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan

konsep pemasyarakatan, dimana pembinaan dan pembimbingan terhadap narapidana atau anak pidana mengarah pada integrasi kehidupan di dalam masyarakat. Dalam konsideran Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan jelas dinyatakan bahwa penerimaan kembali oleh masyarakat serta keterlibatan narapidana dalam pembangunan ialah akhir dari penyelenggaraan pemasyarakatan.<sup>37</sup>

Proses pembinaan yang berlaku dalam sistem pemasyarakatan mengedepankan prinsip pengakuan dan perlakuan yang lebih manusiawi dibandingkan dengan sistem pemenjaraan yang mengedepankan balas dendam dan efek jera. Sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas sebagai berikut:

a. Penganyoman

Penganyoman adalah perlakuan terhadap warga binaan pemasyarakatan dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan, juga memberikan bekal hidupnya kepada warga binaan pemasyarakatan agar menjadi warga yang berguna di dalam masyarakat.

b. Persamaan perlakuan dan pelayanan

Persamaan perlakuan dan pelayanan adalah pemberian perlakuan dan pelayanan yang sama kepada warga binaan pemasyarakatan tanpa membedakan orang.

c. Pendidikan

---

<sup>37</sup> Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

Pendidikan adalah bahwa penyelenggaraan pendidikan dan bimbingan dilaksanakan berdasarkan pancasila, antara lain penanaman jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian, dan kesempatan untuk menunaikan ibadah.

d. Pembimbingan

Pembimbingan adalah bahwa penyelenggaraan bimbingan dilaksanakan berdasarkan pancasila, antara lain penanaman jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian dan kesempatan untuk menunaikan ibadah.

e. Pernghormatan hakikat dan martabat manusia

Penghormatan harkat dan martabat manusia adalah bahwa sebagai orang yang tersesat warga binaan pemsayarakatan harus tetap diperlukan sebaga manusia.

f. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan

Kehilangan kemerdekaan merupakan satu – satunya penderitaan adalah Warga Binaan Pemsayarakatan harus berada dalam Lapas untuk jangka waktu tertentu, sehingga mempunyai kesempatan penuh untuk memperbaikinya. Selama di Lapas Warga Binaan Pemsayarakatan tetap memperoleh hak – haknya yang lain seperti layaknya manusia, dengan kata lain hak perdatanya tetap dilindungi seperti hak memperoleh perawatan kesehatan, makan, minum, pakaian, tempat tidur, latihan, keterampilan, olah raga, atau rekreasi.

- g. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu adalah bahwa walaupun Warga Binaan Pemasyarakatan berada di Lapas, tetapi harus tetap didekatkan dan dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat, antara lain berhubungan dengan masyarakat dalam bentuk kunjungan, hiburan ke dalam Lapas dari anggota masyarakat yang bebas, dan kesempatan berkumpul bersama sahabat dan keluarga seperti program cuti mengunjungi keluarga.

Berdasarkan ketentuan Pasal 6 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995, dinyatakan bahwa: Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan dilakukan di Lapas dan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan dilakukan oleh Bapas. Sedangkan pembinaan di Lapas dilakukan terhadap Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas dilaksanakan secara intramural (di dalam Lapas) dan secara ektramural (di luar Lapas). Pembinaan secara intramural yang dilakukan di Lapas disebut asimilasi, yaitu proses pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah memenuhi persyaratan tertentu dengan membaurkan mereka ke dalam kehidupan masyarakat.<sup>38</sup>

Pembinaan secara ekstemural juga dilakukan oleh Bapas yang disebut integrasi, yaitu proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan yang telah memenuhi persyaratan tertentu untuk hidup dan berada kembali di tengah tengah

---

<sup>38</sup> Pasal 6 Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

masyarakat dengan bimbingan dan pengawasan Bapas. Pembimbingan oleh Bapas dilakukan terhadap: terpidana bersyarat, narapidana, anak pidana, dan anak negara yang mendapat pembebasan bersyarat atau cuti menjelang bebas, anak negara yang berdasarkan putusan pengadilan, pembinaan diserahkan kepada orang tua asuh atau badan sosial, anak negara yang berdasarkan keputusan menteri atau pejabat di lingkungan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan yang ditunjuk, bimbingannya diserahkan orang tua asuh atau badan sosial dan anak yang berdasarkan penetapan pengadilan, bimbingannya dikembalikan kepada orang tua atau walinya.

Pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Bimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan menjelaskan bahwa pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, professional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan.<sup>39</sup> Pelaksanaan pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan dilakukan oleh petugas pemasyarakatan yang terdiri atas:

a. Pembina pemasyarakatan

Pembina pemasyarakatan adalah petugas pemasyarakatan yang melaksanakan yang melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Lapas.

b. Pengaman Pemasyarakatan

---

<sup>39</sup> Pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Bimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan

Pengaman pemasyarakatan adalah petugas pemasyarakatan yang melaksanakan pengamanan narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Lapas.

c. Pembimbing Kemasyarakatan

Pembimbing kemasyarakatan adalah petugas pemasyarakatan yang melaksanakan pembimbingan klien di Bapas.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan menjelaskan tentang 3 (tiga) tahap pembinaan narapidana yaitu:<sup>40</sup>

a. Tahap awal

Pembinaan tahap awal dilaksanakan di Lapas. Bagi narapidana dimulai sejak yang bersangkutan berstatus sebagai narapidana sampai dengan 1/3 (satu per tiga) masa pidana. Pembinaan tahap awal meliputi:

- 1) Masa pengamatan, pengenalan dan penelitian lingkungan paling lama satu (1) bulan.
- 2) Perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian.
- 3) Pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian.
- 4) Penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal.

b. Tahap lanjutan

Pembinaan tahap lanjutan dilaksanakan di Lapas, meliputi:

- 1) Tahap lanjutan pertama, sejak berakhirnya pembinaan tahap awal sampai dengan 1/2 (satu per dua) dari masa pidana.

---

<sup>40</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan

2) Tahap lanjutan kedua, sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjutan pertama sampai  $\frac{2}{3}$  (dua per tiga) masa pidana. Pembinaan tahap lanjutan meliputi:

- a) Perencanaan program pembinaan lanjutan.
- b) Pelaksanaan program pembinaan lanjutan.
- c) Penilaian pelaksanaan program pembinaan lanjutan
- d) Perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi.

3) Tahap terakhir

Tahap akhir, pembinaan di tahap akhir dilaksanakan sejak berakhirnya tahap lanjutan sampai dengan berakhirnya masa pidana dari narapidana yang bersangkutan. Pembinaan tahap akhir meliputi:

- a) Perencanaan program integrasi
- b) Pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir.

Dalam hal narapidana tidak memenuhi syarat-syarat tertentu pembinaan tahap akhir narapidana yang bersangkutan tetap dilaksanakan di Lapas.

#### **D. Lembaga Pemasyarakatan**

##### 1. Pengertian pemasyarakatan

Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemindaan dalam tata peradilan pidana (Pasal 1 Undang-undang Nomor 12 Tentang Pemasyarakatan).

Menurut simandjuntak pemasyarakatan adalah:

1. Menimbulkan derita pada pelanggan hukum karena dihilangkan kemerdekaan bergerak.
  2. Bimbingan pelanggaran hokum supaya bertobat
- 
3. Mendidik pelanggaran hukum supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna

Pemasyarakatan adalah suatu proses therapeuti, dimana narapidana pada waktu masuk lembaga pemasyarakatan merasa dalam keadaan tidak harmonis dengan masyarakat sekitarnya. Pola pembinaan narapidana merupakan suatu cara perlakuan terhadap narapidana yang dikehendaki oleh sistem pemasyarakatan dalam usaha mencapai tujuan, yaitu agar sekembalinya narapidana dapat berperilaku sebagai anggota masyarakat yang baik dan berguna bagi dirinya, masyarakat serta negara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembinaan narapidana juga mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang baik. Maka yang perlu dibina adalah pribadi dan budi pekerti narapidana agar membangkitkan kembali rasa percaya dirinya dan dapat mengembangkan fungsi sosialnya dengan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat. Jadi pembinaan sangat memerlukan dukungan dan keikutsertaan dari masyarakat. Bantuan tersebut dapat dilihat dari sikap positif masyarakat untuk menerima mereka kembali di masyarakat. Berdasarkan UU No.12 tahun 1995 pembinaan narapidana dilaksanakan dengan sistem:

## 1. Pengayoman

Pengayoman adalah perilaku terhadap warga binaan pemasyarakatan dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan, juga memberikan bekal hidupnya kepada warga binaan pemasyarakatan, agar menjadi warga yang berguna di masyarakat.

2. Persamaan Perlakuan dan Pelayanan Persamaan perlakuan dan pelayanan adalah pemberian perlakuan dan pelayanan yang sama kepada warga binaan pemasyarakatan tanpa membedakan orang.

3. Pembinaan Pembinaan adalah bahwa penyelenggara pembinaan dan bimbingan dilaksanakan berdasarkan Pancasila, antara lain penanaman jiwa kekeluargaan, keterampilan, pembinaan kerohanian, dan kesempatan untuk menunaikan ibadah.

4. Penghormatan Harkat dan Martabat Manusia Penghormatan harkat dan martabat manusia adalah bahwa sebagai orang yang tersesat warga binaan pemasyarakatan harus tetap diperlukan sebagai manusia.

5. Kehilangan Kemerdekaan Kehilangkankemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan adalah warga binaan pemasyarakatan harus berada didalam Lembaga Pemasyarakatan untuk jangka waktu tertentu, sehingga mempunyai kesempatan penuh untuk memperbaikinya. Selama di Lembaga Pemasyarakatan (warga binaan tetap memperoleh hak-hakny yang lain seperti layaknya manusia, dengan kata lain hak perdatanya tetap

dilindungi seperti hak memperoleh perawatan, kesehatan, makan, minum, pakaian, tempat tidur, latihan, olah raga, atau rekreasi).

6. Terjaminnya Hak Untuk Tetap Berhubungan Dengan Keluarga atau Orang tertentu.

Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga atau orang tertentu adalah bahwa warga binaan pemasyarakatan berada di Lembaga Pemasyarakatan, tetapi harus tetap didekatkan dan dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan oleh masyarakat, antara lain berhubungan dengan masyarakat dalam bentuk kunjungan, hiburan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan dari anggota masyarakat yang bebas, dalam kesempatan berkumpul bersama sahabat dan keluarga seperti program cuti mengunjungi keluarga.

Lembaga Pemasyarakatan selain sebagai tempat pemidanaan juga berfungsi untuk melaksanakan program pembinaan terhadap para narapidana, dimana melalui program yang dijalankan diharapkan narapidana yang bersangkutan setelah kembali ke masyarakat dapat menjadi warga yang berguna di masyarakat. Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Sebagai suatu program, maka pembinaan yang dilaksanakan dilakukan melalui beberapa tahapan. Pembinaan yang dilaksanakan berdasarkan Surat Edaran tentang Pemasyarakatan sebagai proses, maka pembinaan

dilaksanakan melalui empat (4) tahapan sebagai suatu kesatuan proses yang bersifat terpadu, yaitu:<sup>41</sup>

1. Tahap pertama Terhadap narapidana yang masuk di lembaga pemasyarakatan dilakukan penelitian untuk mengetahui gejala hal ikhwal perihal dirinya termasuk : sebabsebab ia melakukan pelanggaran dan segala keterangan mengenai dirinya yang dapat diperoleh dari keluarga, bekas majikan atau atasannya, temen kerja, sikorban dari perbutannya, serta ptugas instansi lain yang telah menangani perkara. Pembinaan tahap ini disebut pembinaan tahap awal, dimana kegiatannya masa pengamatan, penelitian dan pembinaan keperibadian dan kemandirian yang waktunya mulai saat yang bersangkutan berstatus sebagai narapidana samapai dengan 1/3 masa pidananya.Pembinaan tahap ini masih dilakukan dalam Lapas dan Pengawasan maksimum (maksimum security).

2. Tahap kedua Jika proses pembinaan terhadap narapidana telah berlangsung selama-lamanya 1/3 dari masa pidana yang sebenarnya menurut Tim Pengamat Pemasyarakatan sudah mencapai cukup kemajuan, antara lain menunjukkan perbaikan, disiplin dan patuh pada peraturan tata tertib yang berlaku di lembaga. Maka kepada narapidana yang bersangkutan diberikan kebebasan lebih banyak ditempatkan pada lembaga pemasyaraktan melalui pengawasan (medium security).

---

<sup>41</sup> 15Adi Sujatno. Sistem Pemasyarakatan Indonesia (Membangun Manusia Mandiri), (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Kehakiman dan HAM RI, Jakarta, 2004), hal. 15-17

3. Tahap Ketiga Jika proses pembinaan terhadap narapidana telah dijalani setengah dari masa pidana yang sebenarnya menurut Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP). Telah mencapai cukup kemajuan-kemajuan, baik secara fisik maupun mental dan juga segi keterampilannya, maka wadah proses pembinaannya diperluas dengan asimilasi yang pelaksanaannya terdiri dua bagian yaitu, yang pertama waktunya dimulai sejak berakhirnya tahap awal sampai dengan  $\frac{1}{2}$  (setengah) dari masa pidananya. Pada tahap ini pembinaan masih dilaksanakan didalam Lapas dan pengawasannya sudah memasuki tahap (medium security). Tahap kedua dimulai sejak berakhirnya masa lanjutan pertama sampai dengan  $\frac{2}{3}$  (dua pertiga) masa pidananya. Dalam tahap lanjutan ini narapidana sudah memasuki tahap asimilasi dan selanjutnya dapat diberikan Pembebasan Bersyarat atau cuti menjelang bebas dengan pengawasan minimum security.

4. Tahap Keempat Jika proses pembinaan telah menjalani  $\frac{2}{3}$  dari masa pidana yang sebenarnya atau sekurang-kurangnya 9 bulan. Pembinaan ini disebut pembinaan tahap akhir yaitu kegiatan berupa perencanaan dan pelaksanaan program Integrasi yang mulai sejak berakhirnya tahap lanjutan sampai berakhirnya dengan beralihnya masa pidana dari narapidana yang bersangkutan. Pembinaan pada tahap ini terhadap narapidana yang memenuhi syarat diberikan cuti menjelang bebas atau pembebasan bersyarat dan pembinaannya dilakukan diluar Lapas oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) yang kemudian disebut pembimbingan klien Pemasyarakatan. Pembinaan adalah pemberian tuntuan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa, Intelektual, sikap dan prilaku professional kesehatan jasmani dan

rohani klien Pemasyarakatan. kemudian disebut Pembimbingan Klien Pemasyarakatan. Dalam melaksanakan pembinaan, terdapat acuan program yang harus diikuti.<sup>42</sup>

Pembinaan terhadap narapidana tidak terlepas adalah pemenuhan hak dan kewajiban mereka sebagai manusia. Kewajiban narapidana adalah mentaati segala peraturan yang ada di lapas, sementara hak-hak mereka antara lain hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, hak untuk mendapatkan makanan yang layak, informasi dan sebagainya. Pemenuhan hak kebutuhan seksual narapidana dalam Sistem Pemasyarakatan dilaksanakan melalui mekanisme Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK) bagi narapidana, dimana berdasarkan tahapan pembinaan, hak CMK bisa diperoleh oleh narapidana apabila telah memasuki tahap pembinaan ketiga dengan pengamanan minimum security.

Sahardjo mengemukakan suatu gagasan “Sistem Pemasyarakatan” sebagai tujuan dari pidana penjara. Sehubungan dengan ini maka sistem kepenjaraan telah ditinggalkan dan memakai system pemasyarakatan yang mengedepankan hak-hak narapidana.<sup>43</sup> Hak narapidana tersebut antara lain terdapat pada Pasal 14 Ayat (1) UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yaitu :

1. Melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya

---

<sup>42</sup> Departemen Kehakiman Republik Indonesia, Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan, (Cetakan I Tahun 1990), hal 10

<sup>43</sup> A.Widiada Gunakarya, Sejarah dan Konsepsi Pemasyarakatan, (Armico, Bandung, 1988), hal.

2. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
3. Mendapatkn pembinaan dan pengajaran
4. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
5. Menyampaikan keluhan
6. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
7. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
8. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya
9. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
10. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
11. Mendapatkan pembebasan bersyarat
12. Mendapat cuti menjelang bebas
13. Mendapat hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Terpenuhinya hak-hak narapidana memiliki dampak positif terhadap perikehidupan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Terwujudnya tata kehidupan yang aman dan tertib yang pada akhirnya mampu mewujudkan narapidana yang telah siap kembali ke masyarakat sebagai manusia yang bermartabat, siap menjalankan perannya di masyarakat dan berbakti terhadap bangsa dan negara.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Metode Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>44</sup>

Selanjutnya Sugiyono mengatakan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 8.

<sup>45</sup> Ibid, hal. 9

## 2. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian dengan menunjukkan deskripsi atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena hasil rekayasa manusia ataupun fenomena secara ilmiah.<sup>46</sup> Penelitian ini ingin memberikan suatu gambaran yang jelas tentang keadaan objek yang akan diteliti.

### B. Objek dan Subjek Penelitian

Menurut Anto Dajan objek penelitian adalah suatu yang menjadi target peneliti atau suatu yang menjadi pokok pada masalah atau judul yang sedang diteliti untuk memperoleh data supaya lebih terkonstruksi dan sistematis.<sup>47</sup> Objek dalam penelitian di sini adalah: (1) pendekatan islami dalam pembinaan warga binaan, (2) faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan warga binaan pecandu narkoba, dan (3) dampak pendekatan islami terhadap warga binaan di LP Kelas III Sinabang.

Sedangkan subjek penelitian menurut Arikunto adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.<sup>48</sup> Muhammad berpendapat subjek adalah pihak yang dijadikan oleh peneliti sebagai tempat untuk memperoleh informasi guna untuk menjawab pertanyaan penelitian yang

---

<sup>46</sup> Lexy, J. Meleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 17.

<sup>47</sup> Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik II*, (Jakarta: LP3ES, 2016), hal. 21.

<sup>48</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal. 26.

diajukan.<sup>49</sup> Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek terdiri dari pihak LP Kelas III Sinabang sebanyak 4 orang warga binaan.

Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan oleh peneliti didasari oleh kriteria tertentu.<sup>50</sup> Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah orang yang memenuhi kriteria yang ditentukan yaitu (1) Kepala LP Kelas III Sinabang yang menangani warga binaan, (2) Penyulu agama dan, (3) warga binaan di LP Kelas III Sinabang

### C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.<sup>51</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangngga, 2019), hal. 92.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 85.

<sup>51</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang...*, hal. 118.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal. 140

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun informan yang akan diwawancarai terdiri dari pihak Lembaga Pemasarakatan Kelas III Sianabang, warga binaan dan anggota keluarga warga binaan pecandu narkoba. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder* melalui media *handphone*.

## 2. Dokumentasi

Basrowi & Suwandi mengemukakan metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>53</sup> Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambaran umum lokasi penelitian yakni profil LP Kelas III Sinabang, data jumlah warga binaan, laporan kegiatan pembinaan bagi warga binaan seperti foto kegiatan dan foto-foto saat peneliti melakukan penelitian.

## D. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah suatu proses mencari dan menyusun secara terstruktur data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi lainnya jika ada, sehingga dapat dimengerti dengan mudah, dan temuannya dapat disampaikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara merangkap data, menguraikannya kedalam komponen-komponen, melakukan

---

<sup>53</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 158.

hal baru sehingga menghasilkan suatu hasil baru, menyusun ke dalam bentuk, memilih mana yang lebih penting yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus, sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.<sup>54</sup>

Setelah memperoleh data, maka penulis akan menganalisa data tersebut untuk memecahkan atau menjelaskan masalah yang ditemukan. Sedangkan analisis yang digunakan penulis dalam pembahasan ini adalah data kualitatif dengan menggunakan metode berfikir induksi. Induksi yaitu analisa data-data yang bersifat khusus, kemudian ditarik konklusinya yang dapat digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Menurut Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:<sup>55</sup>

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian kualitatif...*, hal. 244-245

<sup>55</sup> *Ibid*, hal. 249-252.

analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Sugiyono Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

## 3. *Conclusion Drawing/Verification*

Menurut Sugiyono Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

##### 1. Gambaran Objek Penelitian

###### a. Sejarah berdirinya Lapas Kelas III Sinabang

Rumah Tahanan Sinabang memiliki sejarah yang panjang, didirikan pada tahun 1965 masih dengan bangunan tua zaman Belanda dengan luas 820 m<sup>2</sup>. Pada tahun 2004, terjadi gempa bumi dan kebakaran yang menyebabkan sebagian bangunan runtuh dan rusak. Pada tahun 2008, Rutan Sinabang dibangun menggunakan dinding seng dan dinding kayu dengan total 4 ruangan untuk keadaan darurat, 1 musala, 1 dapur umum, dan 2 ruang kantor.

Pada akhir tahun 2019 status Rutan Cabang Sinabang diubah menjadi Lapas Kelas III Sinabang. Pada tanggal 19 Maret 2021 Lapas Kelas III Sinabang telah diresmikan yang dihadiri Bapak Sekretaris Dirjen Pas RI, yaitu Bapak Heni Yuwono dan juga dihadiri oleh Bapak Kakanwil Aceh yaitu Bapak Meurah Budim dan Forkopinda Kabupaten Simeulue.

Pada tanggal 30 Juni 2021 Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lapas Kelas III Sinabang dipindahkan dari bangunan gedung yang lama ke bangunan gedung yang baru yang bertempat di Desa Suak Buluh Kabupaten Simeulue dengan bangunan yang terdiri dari 2 buah gedung kantor, 1 buah dapur umum, 1 buah klinik, 1 buah musholla, dan 16 buah kamar hunian. Saat ini dihuni oleh 110 orang WBP (108 Laki-laki dan 2 Perempuan). Saat ini

Lapas Kelas III Sinabang terletak di Jl. T. Umar Desa Suak Buloh, Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh.

**b. Visi Dan Misi Lapas Kelas III Sinabang**

VISI

*"Masyarakat memperoleh kepastian hukum".*

MISI :

- i. Mewujudkan peraturan Perundang-Undangan yang berkualitas;
- ii. Mewujudkan pelayanan hukum yang berkualitas;
- iii. Mewujudkan penegakan hukum yang berkualitas;
- iv. Mewujudkan penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan HAM;
- v. Mewujudkan layanan manajemen administrasi Kementerian Hukum dan HAM; serta
- vi. Mewujudkan aparatur Kementerian Hukum dan HAM yang profesional dan berintegritas.

**c. Jumlah pegawai Lapas Kelas III Sinabang**

Jumlah dan komposisi pegawai Lapas Kelas III Sinabang terdiri atas 38 orang pegawai, yang meliputi dari 17 orang PNS dan 21 orang CPNS.

**d. Jumlah warga binaan lapas kelas III Sinabang**

Tabel 4.1  
Jumlah Warga Binaan Lapas Kelas III Sinabang

NO	TAHANAN		NARAPIDANA		JUMLAH
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	
1	6	1	27	-	34

Sumber: Data diolah (2024)

**e. Jadwal Kegiatan Warga Binaan Lapas Kelas III Sinabang**

Tabel 4.2  
Jadwal Kegiatan Warga Binaan Lapas Kelas III Sinabang

No	Kegiatan	Jam	Hari
1	Sholat Subuh Berjamaah	04.30 - 05.00	Setiap Hari
2	Senam Pagi	05.00 - 06.00	Setiap Hari
3	Piket Blok	06.00 - 07.00	Bergiliran
4	Makan Pagi	07.00 - 08.00	Setiap Hari
5	Pengajian	08.00 - 10.00	Setiap Hari
6	Sholat Dhuhur Berjamaah	12.00 - 12.30	Setiap Hari
7	Kultum (Bergiliran)	12.30 - 13.00	Bergiliran
8	Makan Siang	13.00 - 14.00	Setiap Hari
9	Tidur Siang	14.00 - 15.30	Setiap Hari
10	Sholat Asar Berjamaah	15.30 - 16.00	Setiap Hari
11	Olahraga	16.00 - 17.00	Setiap Hari
12	Makan Malam	18.00 - 19.00	Setiap Hari
13	Piket Blok (Bergiliran)	19.00 - 20.00	Bergiliran
14	Sholat Maghrib Berjamaah	18.30 - 19.00	Setiap Hari
15	Pengajian Ba'da Maghrib	19.00 - 20.00	Setiap Hari
16	Sholat Isya Berjamaah	20.00 - 20.30	Setiap Hari
17	Tidur Malam	20.30 - 04.30	Setiap Hari

Sumber: Data diolah (2024)

**f. Sarana dan prasarana Lapas Kelas III Sinabang**

Lapas Kelas III Sinabang memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang tugas dan fungsi lapas, berikut sarana dan prasarana Lapas Kelas III Sinabang :

Tabel 4.3  
Sarana Dan Prasarana Lapas Kelas III Sinabang

<b>SARANA DAN PRASARANA LAPAS KELAS III SINABANG</b>	
No	Sarana Dan Prasarana
1	Gedung Lapas
2	Ruang Kunjungan
3	Dapur
4	Ruang Kesenian
5	Blok Hunian
6	Bengkel Pelatihan
7	Poliklinik
8	Sarana Olahraga
9	Keamanan
10	Area Parkir
11	Pusat Layanan Terpadu
12	Ruang Konseling
13	Perpustakaan
14	Ruang Makan
15	Rumah Kompos
16	Masjid
17	Kolam Ikan

Sumber: Data diolah (2024)

**a. Daftar Pegawai Lapas Kelas III Sinabang**

Tabel 4.4  
Daftar Pegawai Lapas Kelas III Sinabang

No	Nama	Pangkat/golongan	Jabatan
1	Suparman, S.H	Penata Tk./ (III/d)	Kepala Lapas
2	Hardi Ali, S.H	Penata Muda Tk.I (III/B)	Kaur. Tata usaha
3	Adhar	Penata Muda Tk.i (III/b)	Kasubsi kamtib
4	Wirman	Penata Muda (III/b)	Kasubsi Pembinaan
5	Yudi Lesmana	Penata Muda (III/a)	Kasubsi AO
6	Sukardi	Pengatur/ (II/c)	Bendahara
7	Wahyu alex sandra	Pengatur Muda Tk.I (II/b)	Penelahaa Status Wbp
8	Muhammad Iqbal	Pengatur/ (II/c)	Komandan Jaga
9	Muchlisin	Pengatur Muda Tk.I (II/b)	Komandan Jaga
10	Alufiandra	Pengatur Muda Tk.I (II/b)	Komandan Jaga
11	Haidilianda	Pengatur Muda Tk.I (II/a)	Komandan Jaga

Sumber: Data diolah (2024)

**B. Hasil Penelitian**

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan dengan pihak lapas kelas III Sinabang yang meliputi kepala lapas, penyuluh keagamaan lapas dan warga binaan sebagai berikut :

**1. Model pendekatan islami dalam pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang**

Pada dasarnya Lapas Kelas III Sinabang tidak hanya dihuni oleh para saja, akan tetapi ada beberapa narapidana yang berada di lapas dengan berbagaimacam kasus seperti pencabulan, pengedar narkoba, pembunuhan dan pemerkosaan. Dalam upaya untuk merubah perilaku narapidana menjadi lebih baik, para pihak

lapas telah melaksanakan beberapa model pendekatan islami dalam upaya membentuk karakter para narapidana agar sikap dan perilakunya sesuai dengan ajaran syariat islam sehingga narapidana tersebut tidak melakukan kesalahan yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala lapas Bapak Suparman mengatakan bahwa :

“Tidak ada pembinaan khusus bagi pecandu narkoba, akan tetapi semua program keagamaan yang diadakan di lapas ini mencakup kepada seluruh narapidana yang ada di lapas. Semua narapidana yang berada di lapas kelas III Sinabang mendapatkan perlakuan yang sama, baik dari pelayanan makanan, peningkatan keagamaan dan pencegahan untuk tidak melakukan kesalahan yang sama”<sup>56</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh penyuluh keagamaan Bapak Rizal Afzari di lapas kelas III Sinabang, sebagai berikut :

“kalau dalam pendekatan keagamaan tidak ada perbedaan antara narapidana kasus narkoba dengan narapidana kasus lainnya, semua narapidana yang berada di lapas wajib mengikuti seluruh kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pihak lapas”<sup>57</sup>

Adapun model pendekatan islami yang diterapkan oleh pihak lapas terhadap warga binaan lapas kelas III Sinabang dapat dilihat dari hasil wawancara dengan kepala lapas kelas III Sinabang Bapak Suparman, sebagai berikut :

“ada beberapa model pendekatan islami yang kita berikan kepada para narapidana di lapas kelas III Sinabang, yang pertama mendalami ilmu Al-

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suparman selaku kepala di Lembaga Perasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rizal Afzari selaku penyuluh keagamaan di Lembaga Perasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

quran mulai dari Iqra' sampai bisa mengaji Al-Qur'an besar, kemudian dari bacaan sholat dan berpuasa.”<sup>58</sup>

Selain itu kepala lapas juga memberi tanggapan tentang program-program keagamaan, sebagai berikut :

“program-program yang kita berikan tentunya bersifat positif, kepribadian mereka pun berubah dan disini kita tetap mendeteksi dini terhadap pengiriman barang-barang bawaan keluarga tetap kita periksa untuk mencegah pengedaran narkoba di dalam lapas.”<sup>59</sup>

Terkait metode pendekatan islami lebih dalam dijelaskan oleh penyuluh keagamaan lapas kelas III Sinabang Bapak Rizal Afzari, sebagai berikut :

“di lapas ini ada tiga shift ada yang pagi ada yang malam, yang pagi dibagi menjadi dua shift karena kelas nya banyak. Sesi pertama itu dari kamar 2 ke kamar 6, sesi kedua dari kamar 8 ke kamar 13, kemudian untuk kelas malam untuk tamping karena siang nya mereka kan ada yang kerja, ngelas, ke kebun.”<sup>60</sup>

Adapun program khusus keagamaan di lapas III Sinabang dapat dilihat dari hasil wawancara dengan penyuluh agama Bapak Rizal Afzari, sebagai berikut :

“disini ada belajar kitab seperti kitab masail, kitab akhlak dan kitab arab jawa. Dalam keseharian warga binaan wajib sholat sehari lima waktu secara berjamaah, sehabis sholat subuh dan sholat asar ada pembacaan *Al-Matsurat* secara berjamaah, kemudian pengajian Al-Qur'an, kemudian selepas sholat zuhur ada kultum secara bergantian perkamar, dan setelah habis sholat magrib dan insya mereka berada di dalam kamar untuk mengaji secara sendiri-sendiri”<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suparman selaku kepala di Lembaga Perasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suparman selaku kepala di Lembaga Perasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rizal Afzari selaku penyuluh keagamaan di Lembaga Perasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rizal Afzari selaku penyuluh keagamaan di Lembaga Perasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

Kemudian, ada beberapa materi-materi pembelajaran yang diberikan kepada warga binaan lapas kelas

“materi yang kita berikan tentunya beragam, mulai dari fiqh kemudian akhlak, cara berwudhu, tayamum, puasa. Kemudian kalau untuk alquran ada ilmu tajwid. Disini kita juga mengajarkan ibadah dengan sempurna mulai dari cara berwudhu dengan benar, gerakan sholat yang benar, kemudian praktik sholat mayit, kita juga mengajarkan mereka untuk menjadi imam, azan dan bacaan zikir setelah sholat”<sup>62</sup>

Salah satu warga binaan bapak S yang berada di lapas kelas III Sinabang selama 1 tahun 2 bulan, juga memberikan tanggapan tentang pendekatan keagamaan selama di lapas, sebagai berikut:

“selama di lapas saya mendapatkan pendidikan keagamaan secara penuh mulai dari belajar dan membaca kitab kuning, sholat berjamaah, belajar Al-Qur’an serta mendekati diri kepada tuhan. Saya merasa kenyamanan dalam hati dan tingkat keimanan saya meningkat dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan”<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa model pendekatan islami yang di berikan kepada warga binaan pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang berupa, memperdalam bacaan ilmu Al-Qur’an, mempelajari Ilmu Fiqh dan praktiknya, mempelajari kitab-kitab, belajar kultum (ceramah singkat), mempelajari rukun imam secara benar dan memperbanyak zikir dan beberapa pengajian lainnya.

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rizal Afzari selaku penyuluh keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Bapak S selaku Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

## 2. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan warga binaan dengan menggunakan pendekatan Islami di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang

Dalam menjalankan suatu kegiatan tentunya terdapat faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya kegiatan tersebut. Adapun faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan warga binaan pecandu narkoba dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

- a. Faktor yang mendukung pendekatan islami dalam pembinaan warga binaan di lapas kelas III Sinabang

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala lapas kelas III Sinabang mengatakan bahwa :

“saya mendukung penuh kegiatan keagamaan yang di adakan di lapas ini, karena ini memang program dari saya, ya pasti sudah seharusnya saya yang menjalankan dan memberi dukungan kepada kawan-kawan kerja di lapas. Sejauh ini program yang kita jalankan berjalan dengan baik, kita juga mendapatkan bantuan dari ustad-ustad dari luar, dari pesantren-pesantren pun ada contohnya setiap hari jum’at kita dibantu oleh ustad-ustad luar untuk mengisi khutbah jum’at, dan dari pihak warga binaan pun selalu ikut serta dan mematuhi segala peraturan dalam pendidikan keagamaan”<sup>64</sup>

Selain itu, penyuluh keagamaan lapas kelas III Sinabang juga memberi tanggapan terkait dengan faktor yang mendukung terjadinya pendekatan islami dalam pembinaan warga binaan pecandu narkoba. Adapun hasil wawancara sebagai berikut :

“sejauh ini banyak pihak yang sudah mendukung agar jalannya program pendidikan keagamaan bagi warga binaan. Kalo dari pihak internal ada namanya BKM (Badan Kemakmuran Masjid) dimana organisasi ini para pengurus nya dari pihak lapas sendiri, jadi organisasi ini yang menyediakan

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suparman selaku kepala di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

makan minum, kitab, Al-Quran, jadi BKM inilah yang membuka donasi untuk kegiatan keagamaan di lapas. Kalau dari pihak eksternal ada juga yang menyumbang kitab, Al-Quran dan donasi juga. Ada juga pihak-pihak pesantren yang kita minta untuk mengisi pengajian dan ceramah untuk narapidana di lapas. Alhamdulillah banyak yang membantu”<sup>65</sup>

Salah satu warga binaan yaitu Bapak J yang berada di lapas kelas III Sinabang lebih kurang 10 bulan memberi tanggapan tentang faktor yang mendukung berjalannya program pendekatan islami dalam membina warga binaan. Adapun hasil wawancara sebagai berikut :

“kami para narapidana di lapas sangat senang dengan adanya program pendidikan islami, bahkan kami mendukung penuh kegiatan tersebut, dengan cara ikut serta dalam setiap kegiatan yang diadakan di lapas. Karena disini kebersamaannya sangat kuat, kadang-kadang ada ngopi bersama, terus ada pengembangan skil kami, bahkan saya menganggap di sini udah kayak pondok pesantren”<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung berjalannya kegiatan keagamaan bagi warga binaan lapas kelas III Sinabang. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu; 1) faktor eskternal : meliputi bantuan dan dukungan masyarakat berupa sumbangan Al-Qur’an, kitab-kitab dan uang donasi, adanya bantuan dari ustadz-ustadz dalam memberikan khutbah jum’at bagi warga binaan di lapas, adanya bantuan dari pihak-pihak pesantren dalam meberikan kajian dan pengajian bagi warga binaan. 2) faktor internal : meliputi dukungan penuh dari kepala lapas, dukungan penuh dari seluruh karyawan lapas, adanya bantuan dan dukungan dari Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam penyediaan makanan, minuman, kitab-kitab

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rizal Afzari selaku penyuluh keagamaan di Lembaga Permasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Bapak J selaku Warga Binaan di Lembaga Permasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

serta Al-Qur'an, dan yang terakhir adanya partisipasi penuh dari warga binaan yang selalu ikut serta dalam pendidikan keagamaan di lapas kelas III Sinabang.

- b. Faktor yang menghambat pendekatan islami dalam pembinaan warga binaan pecandu narkoba di lapas kelas III Sinabang

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala lapas kelas III Sinabang Bapak Suparman mengatakan bahwa:

“Sejauh ini tidak ada kendala yang signifikan dalam proses pendidikan keagamaan, semua kita bisa atasi, namun ada kendala yang menjadi PR besar bagi kita, kita kekurangan sarana dan prasarana karena kita masih gedung lama, jadi kita keterbatasan gedung/kelas untuk mengajar. Ada satu lagi kendala yang kita hadapi, kita kekurangan guru-guru, ustad untuk mengajar. Mungkin nanti kalau sudah berubah status nya menjadi lapas kelas ii akan kita adakan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya.”<sup>67</sup>

Bapak Rizal Afzari selaku penyuluh keagamaan juga memberikan beberapa tanggapan tentang faktor penghambat pelaksanaan pendekatan islami bagi warga binaan. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau bagi saya hambatan nya itu ada pada usia, karena pada dasarnya saya kan alumni pesantren dimana dulunya saya berhadapan dengan anak-anak tapi sekarang yang saya ajarkan itu orang tua, pasti beda dalam proses penyampaian materi. Jadi saya harus bekerja secara extra untuk memberikan jawaban-jawaban dari setiap pertanyaan dari napi, karena kebanyakan napi di sini menanyakan permasalahan yang berkaitan dengan pribadi mereka. Jadi menurut saya sejauh ini tidak ada faktor yang menghambat terjalannya program ini, bahkan dari napi sendiripun sangat antusias untuk mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang diadakan di lapas ini.”<sup>68</sup>

Hasil wawancara dengan salah satu warga binaan yaitu Bapak R yang sudah berada di lapas kurang lebih selama dua tahun mengatakan bahwa :

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suparman selaku kepala di Lembaga Perasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rizal Afzari selaku penyuluh keagamaan di Lembaga Perasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

“Saya senang dengan adanya program pendidikan keagamaan, kalau untuk faktor penghambat saya rasa tidak ada. Paling kalau pagi-pagi masih ngantuk, jadi ada rasa malas untuk mengikuti kegiatan keagamaan, tapi walaupun begitu saya tetap semangat mengikuti kegiatan keagamaan. Kadang sesekali ada juga teringat keluarga, ingin belajar bersama dengan anak-anak, rindu lah dengan keluarga. namun walaupun begitu tidak membuat niat saya untuk belajar keagamaan berkurang.”<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, tidak ada faktor yang secara signifikan mempengaruhi proses berlangsungnya pendekatan islami bagi warga binaan. Namun ada beberapa permasalahan yang masih menjadi tugas bagi pihak lapas, salah satu faktor penghambat berjalannya pendekatan islami adalah kurangnya sarana dan prasarana lapas, karena menurut kepala lapas gedung yang dihuni sekarang masih merupakan gedung yang lama sehingga perlu dilakukan penambahan beberapa gedung yang dapat digunakan untuk kelas belajar. Kemudian faktor penghambat lain disampaikan oleh penyuluh keagamaan lapas kelas III Sinabang, bahwa awalnya dirinya memiliki kendala dalam proses mengajar karena dari segi usia sangat jauh berbeda dari peserta didik sebelumnya, dimana sebelumnya penyuluh agama setempat mengajar anak-anak di pondok pesantren namun sekarang harus mengajar warga binaan yang rata-rata usia mereka berada pada rentang 30-40 tahun. Namun berdasarkan keterangan pihak lapas permasalahan tersebut tidak menjadi penghambat yang besar dalam proses pendidikan keagamaan bagi warga binaan, karena menurut para petugas lapas permasalahan tersebut masih bisa dievaluasi dan diperbaiki bersama.

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Bapak R selaku Warga Binaan di Lembaga Perumahan dan Pemukiman Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

### 3. Dampak pendekatan islami terhadap warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang.

Bedasarkan hasil wawancara dengan kepala lapas, penyuluh agama dan warga binaan lapas kelas iii sinabang, terdapat beberapa dampak positif yang dialami oleh warga binaan setempat. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

Kepala lapas kelas III Sinabang memberikan tanggapan terkait dampak dari pendekatan keagamaan bagi warga binaan, sebagai berikut:

“menurut saya banyak sekali dampak yang terjadi pada warga binaan dengan adanya program keagamaan ini, salah satunya mereka sudah rajin sholat, baca al-quran, zikir, berdoa bahkan sudah bisa mengisi kultum. Dari segi karakter mereka juga terlihat baik-baik saja, tidak ada perilaku yang menyimpang, mereka semua taat dan patuh jika diberi arahan. Kita sangat bersyukur dan berharap dengan adanya program ini dapat membawa mereka ke perilaku yang lebih baik, sekurang-kurangnya untuk keluarga mereka sendiri. Bahkan ada napi yang dulu nya tidak bisa baca al-quran dengan adanya program ini mereka sudah lancar belajar al-quran beserta tajwid nya. Ya kalau menurut saya banyak sekali manfaat dari pendidikan keagamaan bagi warga binaan”<sup>70</sup>

Hasil wawancara dengan penyuluh keagamaan di lapas kelas III Sinabang juga menunjukkan bahwa adanya dampak positif dari pendidikan keagamaan bagi warga binaan, berikut hasil wawancaranya :

“Alhamdulillah, selama program pendidikan keagamaan berlangsung banyak dampak positif bagi warga binaan, dimana dulu nya para narapidana malas untuk beribadah sekarang sudah mulai rajin, tanpa perlu dipaksa, mereka terlihat senang mengikuti pendidikan keagamaan dan sangat antusias, dapat dilihat dari ketekunan mereka dalam mengikuti pengajian, setoran hafalan, dan mempelajari kitab-kitab. Mereka ini gak cuman belajar tapi juga mempraktikkan nya misalnya cara wudhu yang benar, bacaan sholat yang benar. Sejauh program ini berjalan banyak perubahan dari mereka, ada yang dulunya meremehkan saya karena mereka anggap anak kecil, tapi Alhamdulillah dengan bantuan kawan-kawan sesama napi, mereka saling mengikuti, jadi yang dulunya malas masuk kelas saya

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suparman selaku kepala di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

sekarang sudah rajin dan selalu mengikuti kelas saya. Dan mereka ini sangat aktif dalam bertanya tentang-tentang keagamaan.<sup>71</sup>

Salah satu warga binaan Bapak S yang sudah berada di lapas kelas iii sinabang selama satu tahun dua bulan mengatakan banyak dampak positif bagi dirinya dengan adanya pendekatan keagamaan di lapas. Adapun hasil wawancara sebagai berikut :

“Alhamdulillah selama saya di lapas, saya selalu mengikuti kegiatan keagamaan, banyak dampak nya bagi saya, hati saya jadi tenang, tentram karena selalu mengingat allah. Saya senang dengan adanya program ini, sholat saya gak pernah tinggal, saya pun sudah bisa baca al-quran dan kitab-kitab, dulu selama di luar alquran aja saya gak bisa baca.<sup>72</sup>

Bapak J salah warga binaan juga merasakan dampak dari pendekatan keagamaan. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“banyak dampak nya bagi saya, hati saya jadi tenang, jiwa saya pun tentram karena selalu mengingat allah melalui sholat dan zikir. Saya sangat menyesal atas perbuatan saya sebelumnya menggunakan narkoba, saya berjanji pada diri saya sendiri setelah bebas dari sini saya tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi. Program keagamaan ini sangat berguna bagi saya, dulu saya gak bisa baca kitab jawo, sekarang sudah lancar, alquran pun gitu dulu saya masih terbata-bata bacanya sekarang Alhamdulillah sudah lancar tajwid pun udah bisa. Satu lagi dampak nya, sekarang saya sudah berani untuk ngisi kulum sehabis sholat, azan pun saya sudah berani. Banyak lah dampak nya bagi saya pribadi.<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa, pendekatan islami berdampak positif terhadap warga binaan di lapas kelas III Sinabang. Hal ini dapat dilihat dari keterangan yang diberikan oleh kepala lapas bahwa banyak perubahan perilaku maupun sikap narapidana kearah yang lebih baik. Pendidikan

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rizal Afzari selaku penyuluh keagamaan di Lembaga Permasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Bapak S selaku Warga Binaan di Lembaga Permasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Bapak J selaku Warga Binaan di Lembaga Permasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

keagamaan dapat menambah pengetahuan warga binaan tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada tuhan secara benar. Dampak lain adalah warga binaan sangat antusias dalam mengikuti program keagamaan serta praktiknya, banyak perubahan yang dialami oleh warga binaan seperti, hati menjadi tenang, jiwa menjadi tentram, lancar dalam membaca al-quran dan kitab-kitab, dapat memimpin zikir dan mengisi kultum serta dapat mengatasi rindu kepada keluarga dengan cara berdoa dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Model pendekatan Islami dalam pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang**

Pembinaan narapidana didasarkan pada sistem pemasyarakatan, dan telah diatur dalam UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Menurut Pasal 2 UU No. 12 Tahun 1995, tujuan dari pembinaan adalah, “Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga Negara yang baik dan bertanggungjawab”<sup>74</sup>

Berdasarkan undang-undang di atas berarti lembaga pemasyarakatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka harus memiliki jenis pembinaan

---

<sup>74</sup> Imam Sujoko, Edwin Syarip, Aida Humaira, Nurul Adhha, *Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia*, (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021) hal. 2

keagamaan yang dapat mengarahkan, membimbing, merubah perilaku, pola pikir bahkan pengetahuan agama para warga binaan.

Lapas Kelas III Sinabang menerapkan berbagai model pendekatan Islami untuk membentuk karakter narapidana agar sesuai dengan ajaran syariat Islam. Pendekatan ini tidak hanya ditujukan kepada pecandu narkoba, tetapi juga narapidana dengan kasus lain seperti pencabulan, pengedar narkoba, pembunuhan, dan pemerkosaan. Para narapidana di lapas mendapatkan perlakuan yang sama dalam hal pelayanan makanan, peningkatan keagamaan, dan pencegahan kesalahan yang sama. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala lapas dan penyuluh agama di Lapas Kelas III Sinabang terdapat beberapa model pendekatan Islami yang diterapkan kepada narapidana. Pendekatan-pendekatan tersebut meliputi :

1. Pendidikan Al-Qur'an

Narapidana diberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman dan pembacaan Al-Qur'an mulai dari belajar dasar-dasar membaca Al-Qur'an (Iqra') hingga bisa mengaji Al-Qur'an. Program pendidikan Al-Qur'an dilaksanakan pada 3 tahap yaitu pagi sebanyak dua sesi dan malam satu sesi. Program pendidikan Al-Qur'an berlaku kepada semua narapidana yang berada di lapas III Sinabang karena ini merupakan program wajib yang harus diikuti oleh anggota lapas. Program pendidikan Al-Qur'an diadakan di Masjid sesudah sholat magrib, mekanisme yang diterapkan secara individu, artinya setiap narapida membaca sendiri Al-Qur'an, sesuai dengan ilmu tajwid yang sudah mereka dapatkan sebelumnya. Tujuan diadakan program pendidikan Al-Qur'an ini agar para narapidana dapat membaca

Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta dapat menjadikan pedoman bagi kehidupan mereka melalui pemahaman makna atau arti dari isi ayat Al-Qur'an tersebut.

## 2. Pendidikan Sholat:

Narapidana diajarkan tata cara beribadah sholat yang benar, termasuk gerakan-gerakan sholat, bacaan sholat, dan tata cara berwudhu. Para narapidana juga diwajibkan untuk beribadah sholat secara berjamaah. Pembelajaran pendidikan sholat ini juga merupakan satu program wajib yang harus diikuti oleh seluruh narapidana yang berada di lapas, program ini tentunya dipimpin oleh penyuluh keagamaan yang berada di lapas III Sinabang. Setiap individu akan mendapatkan pendidikan mengenai tata cara sholat yang baik dan benar mulai dari cara berwudhu, gerakan sholat, bacaan sholat sampai dengan doa sesudah sholat. Kegiatan sholat berjamaah dilakukan di masjid secara berjamaah, dimana biasanya yang menjadi imam adalah penyuluh keagamaan, petugas lapas dan sesekali digantikan oleh narapidana yang dianggap mampu oleh penyuluh keagamaan. Program ini diberlakukan agar para narapidana dapat mendekatkan diri kepada Allah melalui sholat dan doa, terdapat dampak positif yang dirasakan oleh beberapa narapidana yaitu berupa hati yang tenang dan jiwa yang tentram setelah mereka melakukan sholat berjamaah. Artinya program ini sangat berdampak positif terhadap warga binaan di lapas III Sinabang,

## 3. Pembelajaran Keagamaan:

Narapidana diberikan materi-materi pembelajaran agama seperti ilmu fiqh (hukum Islam) dan akhlak (etika Islam). Selain itu para narapidana juga diajarkan

tentang ibadah-ibadah lain seperti puasa, sholat-sholat sunah serta diberikan pemahaman tentang tajwid (ilmu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar). Kemudian juga diberikan pembelajaran kitab-kitab. Program pembelajaran keagamaan ini juga merupakan salah satu program pokok yang ada di lapas III Sinabang, program ini dipimpin oleh penyuluh keagamaan pada lapas tersebut. Selain itu ada beberapa tenaga pengajar yang membantu penyuluh keagamaan lapas III Sinabang dalam menjalankan tugas nya, biasanya ada beberapa pihak ustad dari luar lapas ikut serta membantu dalam menjalankan program pembelajaran keagamaan. Program ini dilakukan pada 3 waktu yaitu pagi dua sesi dan malam satu sesi, hal ini dilakukan karena terbatasnya tenaga pengajar dan ruang belajar untuk warga binaa. Biasanya para narapidana meelakukan proses belajar di masjid. Harapan dari program ini adalah dapat menambah pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, serta dapat menjadikan para narapidana sebagai insan yang baik setelah keluar dari lapas nanti.

#### 4. Kegiatan Kelompok

Narapidana dilibatkan dalam kegiatan kelompok seperti kultum, yang merupakan ceramah singkat tentang ajaran agama. Narapidana juga diikutserakan dalam pengajian Al-Qur'an dan zikir bersama. Tugas kelompok ini memiliki tujuan yang positif bagi narapidana, dengan adanya kerja sama/kelompok dapat membuat narapidana menjadi individu yang saling mendengar dan memahami serta dapat menurunkan ego dalam berkelompok. Adapun kegiatan kelompok yang sering dilakukan yaitu kultum bersama, gotong royong dan seperti acara-acara lainnya yang didakan di lapas III Sinabang. Dalam setiap acara seluruh

narapidana akan dilibatkan hal ini dilakukan agar narapidana terbiasa dengan sistem kerja sama, dimana nantinya para narapidana akan kembali ke masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat. Selain itu tujuan dari kerja kelompok yaitu agar terciptanya lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan pembentukan karakter Islami.

Hasil temuan di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saefulloh ada tiga model pendekatan islami yang dapat diterapkan bagi warga binaan pecandu narkoba pertama, melalui program IMTAQ yaitu penyampaian materi tauhid. Kedua, *taklim* yaitu warga binaan mempelajari materi-materi pelajaran seperti tauhid, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, dan praktek ibadah. Ketiga, pembacaan *al-ma'tsurat* yang dilakukan setiap pagi setelah selesai shalat subuh. Keempat, melalui kegiatan muhasabah yang dilakukan satu bulan sekali.<sup>75</sup>

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Ismiati. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin rendah keinginannya untuk melakukan perbuatan menyimpang, terutama penyalahgunaan narkoba. Dengan kata lain, salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengurangi jumlah pengguna narkoba adalah dengan memberikan pendidikan agama yang lebih baik serta meningkatkan tingkat religiusitas individu. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa

---

<sup>75</sup> Ahmad Saefulloh, Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2.1 (2018): 43.

keyakinan dan praktik keagamaan yang kuat dapat menjadi benteng bagi seseorang untuk terhindar dari perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba.<sup>76</sup>

Lapas Kelas III Sinabang berhasil menerapkan pendekatan Islami yang holistik dalam rehabilitasi narapidana. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup perubahan perilaku dan karakter, serta upaya pencegahan terhadap peredaran narkoba di dalam lapas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model ini dapat memberikan dampak positif terhadap narapidana dalam rangka mencapai pembinaan dan rehabilitasi yang lebih menyeluruh.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Lapas III Sinabang memiliki program-program keagamaan yang komprehensif untuk membina para narapidana. Program-program tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan narapidana agar mereka dapat menjadi individu yang lebih religius dan berkarakter baik saat kembali ke masyarakat. Lapas III Sinabang menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an, pendidikan sholat, pembelajaran keagamaan, serta kegiatan kelompok seperti kultum, pengajian Al-Qur'an, dan zikir bersama. Melalui program-program ini, narapidana diberikan kesempatan untuk mempelajari dasar-dasar membaca Al-Qur'an, memahami tata cara beribadah sholat, memperdalam ilmu fiqh, akhlak, dan ibadah-ibadah lainnya, serta dilatih untuk bekerja sama, saling mendengar, dan menurunkan ego. Secara keseluruhan, upaya pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lapas III Sinabang menunjukkan komitmen yang kuat dalam membentuk narapidana menjadi

---

<sup>76</sup> Ismiati. "Low Religiosity As A Cause Of Drug Abuse In Adolescents." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 27.2 (2022): 224-239.

individu yang siap untuk kembali ke masyarakat dengan pemahaman dan praktik keagamaan yang baik.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan warga binaan dengan menggunakan pendekatan Islami di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang**

### **a. Faktor yang mendukung pendekatan islami dalam pembinaan warga binaan pecandu narkoba di lapas kelas III Sinabang**

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung pendekatan Islami dalam pembinaan warga binaan pecandu narkoba di Lapas Kelas III Sinabang. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal mencakup bantuan dan dukungan dari masyarakat serta pihak eksternal. Beberapa bentuk dukungan yang pihak eksternal antara lain:

#### **1) Bantuan dari masyarakat:**

Masyarakat memberikan sumbangan berupa Al-Qur'an, kitab-kitab, dan uang donasi untuk kegiatan keagamaan di lapas. Dukungan ini menunjukkan adanya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pembinaan warga binaan pecandu narkoba. Semua bantuan dan donasi yang diberikan oleh masyarakat digunakan sepenuhnya untuk keperluan wargabinaan.

#### **2) Bantuan dari ustadz-ustadz:**

Ustadz-ustadz dari luar lapas ikut serta membantu pihak lapas kelas III Sinabang dalam menjalankan program keagamaan. Adapun contoh

kontribusi usdadz-ustadz dari luar lapas seperti memberikan khutbah Jum'at bagi warga binaan di lapas, mengajar beberapa pelajaran kitab serta ada yang ikut membantu para narapidana dalam belajar membaca Al-Quran. Dengan adanya dukungan dan bantuan dari para ustadz dari luar lapas dapat memberikan pemahaman agama dan spiritualitas kepada warga binaan.

### 3) Bantuan dari pesantren:

Pihak-pihak pesantren juga memberikan kontribusi dengan mengisi pengajian dan ceramah untuk narapidana di lapas. Hal ini membantu dalam pendidikan keagamaan dan peningkatan pemahaman agama bagi warga binaan. Pihak pesantren ini biasanya menghadirkan beberapa ustadz dan santri untuk membantu warga binaan dalam meningkatkan pemahaman tentang pendidikan keagamaan.

Faktor internal mencakup dukungan dari kepala lapas, karyawan lapas, dan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) yang merupakan organisasi internal lapas. Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa dukungan internal dalam penerapan pendekatan islami:

#### 1) Dukungan kepala lapas:

Kepala lapas memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan keagamaan di lapas dan menjalankan program-program yang berkaitan dengan pendekatan Islami. Dukungan ini mencerminkan komitmen dan peranan penting kepala lapas dalam pembinaan warga binaan.

#### 2) Dukungan karyawan lapas:

Seluruh karyawan lapas juga memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan keagamaan. Dukungan ini mencakup partisipasi aktif dalam kegiatan, pemenuhan kebutuhan seperti makanan, minuman, kitab-kitab, dan Al-Qur'an melalui BKM.

3) Dukungan dari Badan Kemakmuran Masjid (BKM):

BKM yang merupakan organisasi internal lapas memberikan bantuan dalam penyediaan makanan, minuman, kitab-kitab, dan Al-Qur'an. Dukungan ini membantu kelancaran kegiatan keagamaan di lapas.

Selain faktor-faktor di atas, hasil wawancara juga mencatat partisipasi penuh dari warga binaan sendiri dalam kegiatan keagamaan. Warga binaan ikut serta dalam setiap kegiatan yang diadakan di lapas, seperti ngopi bersama, pengembangan keterampilan, dan menganggap lapas sama seperti pondok pesantren. Partisipasi warga binaan ini menunjukkan tingkat kesadaran dan penerimaan mereka terhadap program pendekatan Islami dalam pembinaan.

Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut menjadi pilar penting dalam mendukung terjalannya pendekatan Islami dalam pembinaan warga binaan pecandu narkoba di Lapas Kelas III Sinabang. Dukungan dari masyarakat, pihak eksternal, kepala lapas, karyawan lapas, BKM, dan partisipasi aktif warga binaan menjadi kunci keberhasilan program tersebut.

b. Faktor yang menghambat pendekatan islami dalam pembinaan warga binaan di lapas kelas III Sinabang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala lapas, penyuluh keagamaan, dan warga binaan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada

faktor yang secara signifikan menghambat pendekatan Islami dalam pembinaan warga binaan pecandu narkoba di Lapas Kelas III Sinabang. Namun, ada beberapa permasalahan yang masih menjadi tugas bagi pihak lapas. Salah satu faktor penghambat yang disebutkan oleh kepala lapas adalah kekurangan sarana dan prasarana. Keterbatasan gedung dan kelas untuk mengajar menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan. Selain itu, kekurangan guru atau ustad juga menjadi kendala dalam memberikan pengajaran. Namun, pihak lapas menyatakan bahwa kendala tersebut dapat diatasi jika status lapas berubah menjadi Lapas Kelas II, di mana kegiatan pendidikan lainnya dapat diadakan dengan gedung yang memadai.

Penyuluh keagamaan juga menyebutkan faktor penghambat dalam proses pengajaran adalah perbedaan usia antara dirinya yang merupakan alumni pesantren dengan warga binaan yang mayoritas berusia 30-40 tahun. Karena perbedaan ini, penyuluh harus bekerja lebih ekstra untuk menyampaikan materi kepada warga binaan dan memberikan jawaban yang relevan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh narapidana.

Namun, menurut penyuluh keagamaan, secara keseluruhan tidak ada faktor yang menghambat pelaksanaan pendekatan Islami. Warga binaan juga menyatakan bahwa tidak ada faktor penghambat yang signifikan dalam program pendidikan keagamaan. Mereka antusias mengikuti kegiatan keagamaan di lapas, meskipun kadang rasa malas pada pagi hari atau rindu dengan keluarga mereka tetap rutin mengikuti pendidikan keagamaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, meskipun ada beberapa permasalahan yang menjadi tugas bagi pihak lapas, seperti kurangnya sarana dan prasarana, serta perbedaan usia antara penyuluh agama dan warga binaan, faktor-faktor ini tidak secara signifikan menghambat pendekatan Islami dalam pembinaan warga binaan pecandu narkoba di Lapas Kelas III Sinabang. Pihak lapas menyatakan bahwa permasalahan tersebut masih bisa dievaluasi dan diperbaiki bersama.

### **3. Dampak pendekatan islami terhadap warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang.**

Pendekatan Islami terhadap warga binaan pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang memiliki dampak positif yang signifikan, seperti yang diungkapkan dalam hasil wawancara dengan kepala lapas, penyuluh agama, dan warga binaan. dampak pendekatan islami dapat dilihat dari meningkatnya ketaatan beribadah warga binaan, di mana warga binaan menjadi rajin dalam menjalankan ibadah, seperti sholat, membaca Al-Quran, berzikir, berdoa, dan bahkan bisa mengisi kultum. Warga binaan mulai melaksanakan ibadah secara rutin dan dengan sukarela.

Selain itu terdapat perubahan perilaku yang signifikan, warga binaan menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Hal ini dapat dilihat dari ketaatan dan kepatuhan terhadap arahan yang diberikan. Tidak ada perilaku yang menyimpang dan semuanya terlihat baik-baik saja. Warga binaan belajar untuk mengendalikan diri dan mengarahkan perilaku ke arah yang lebih baik. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dengan adanya peningkatan pengetahuan keagamaan melalui pendidikan keagamaan, warga binaan mendapatkan

pengetahuan yang lebih baik tentang ajaran agama Islam. Warga binaan dapat mempelajari Al-Quran, tajwid, kitab-kitab agama, dan praktik-praktik keagamaan lainnya. Beberapa di antara warga binaan yang sebelumnya tidak bisa membaca Al-Quran atau kitab-kitab agama, kini mampu melakukannya dengan lancar. Program keagamaan tidak hanya berfokus pada pembelajaran teoritis, tetapi juga mendorong praktik ibadah, seperti cara wudhu yang benar dan bacaan sholat yang benar.

Selanjutnya, salah satu dampak positif yang dialami oleh warga binaan berupa perubahan psikologi. Program keagamaan membawa perubahan psikologis yang positif bagi warga binaan. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan warga binaan yang merasa hati dan jiwa menjadi lebih tenang dan tenang karena selalu mengingat Allah. Mereka menemukan kedamaian dalam ibadah dan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan. Dampak lain yang dirasakan oleh warga binaan yaitu peningkatan keterampilan sosial, warga binaan menjadi lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi mengenai masalah keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian warga binaan saling mendukung dan memotivasi satu sama lain dalam hal kebaikan. Bahkan, beberapa di antara mereka yang dulunya meremehkan penyuluh agama kini berubah sikap dan aktif mengikuti pelajaran agama.

Adapun dampak terakhir yang di alami oleh warga binaan yaitu kesadaran dan niat perubahan. Para narapidana menyadari kesalahan mereka, menyesal atas perbuatan menggunakan narkoba, dan berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut setelah bebas dari lapas. Program keagamaan membantu

membangkitkan kesadaran moral dan meningkatkan keberanian untuk mengakui kesalahan serta berusaha melakukan perubahan positif.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan hasil penelitian Akmal Hawi bahwa pendekatan islami merupakan suatu kemampuan dalam memberikan arti ibadah terhadap sikap dan perilaku, melalui cara-cara dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki kemampuan tauhid dan memiliki prinsip hanya kepada Allah. Terapi bimbingan kerohanian (keagamaan) dalam upaya kesembuhan pecandu narkoba termasuk ke dalam terapi spiritual yang merupakan suatu kesadaran yang ada dalam diri manusia, mengenai keberadaan Allah dalam kehidupannya. Dan sebagai upaya untuk menjaga kesadaran dalam beribadah maka diperlukan pembinaan keagamaan khususnya bagi orang-orang yang mengalami keraguan akan arah hidupnya.<sup>77</sup>

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Islami di Lembaga Pemasarakatan Kelas III Sinabang memiliki dampak yang positif bagi warga binaan. Program keagamaan membantu meningkatkan ketaatan beribadah, perubahan perilaku, pengetahuan keagamaan, kesejahteraan psikologis, dan keterampilan sosial warga binaan. Dengan adanya pendekatan ini, diharapkan mereka dapat mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik dan menghindari kembali pada kecanduan narkoba setelah bebas dari lembaga pemsarakatan.

---

<sup>77</sup> Akmal Hawi, Syarnubi. Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. *Tadrib* 4.1 (2018): 99-119.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai model pendekatan islami dalam pembinaan warga binaan pecandu narkoba di Lapas Kelas III Sinabang, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Lapas Kelas III Sinabang telah berhasil menerapkan pendekatan Islami yang holistik dalam rehabilitasi narapidana. Pendekatan ini meliputi pendidikan Al-Qur'an, pendidikan sholat, pembelajaran keagamaan, dan kegiatan kelompok. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tiga model pendekatan Islami yang diterapkan bagi narapidana pecandu narkoba. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup perubahan perilaku dan karakter, serta upaya pencegahan di dalam lapas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan-pendekatan tersebut memberikan dampak positif terhadap narapidana dalam mencapai pembinaan dan rehabilitasi yang lebih menyeluruh.
2. Pendekatan Islami dalam pembinaan warga binaan di Lapas Kelas III Sinabang didukung oleh beberapa faktor yang mencakup dukungan dari masyarakat, pihak eksternal, kepala lapas, karyawan lapas, Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dan partisipasi aktif warga binaan menjadi kunci keberhasilan program tersebut. Meskipun ada beberapa permasalahan seperti kekurangan sarana dan prasarana, serta perbedaan

usia antara penyuluh agama dan warga binaan, faktor-faktor ini tidak secara signifikan menghambat pendekatan Islami dalam pembinaan.

3. Pendekatan Islami di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang memiliki dampak positif yang bagi warga binaan. Melalui program keagamaan, warga binaan mengalami perubahan positif dalam ketaatan beribadah, perilaku, pengetahuan keagamaan, kesejahteraan psikologis, dan keterampilan sosial. Program ini juga membantu membangkitkan kesadaran dan niat perubahan dalam diri warga binaan. Diharapkan pendekatan ini dapat membantu mereka setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai model pendekatan islami dalam pembinaan warga binaan di Lapas Kelas III Sinabang, ada beberapa saran atau masukan yang dapat diberikan yaitu :

1. Bagi pihak lapas agar dapat terus mengembangkan program keagamaan yang mencakup aspek-aspek yang komprehensif, seperti pembelajaran agama, praktik ibadah, konseling spiritual, dan pengembangan moral. Program ini harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan psikologis warga binaan.
2. Bagi warga binaan agar selalu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari selama berada di dalam Lapas, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Amalkan

ajaran agama dalam tindakan, perkataan, dan interaksi dengan sesama warga binaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat memperluas sampel penelitian dengan melibatkan lebih banyak lembaga pemasyarakatan dan populasi warga binaan. Karena hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang efektivitas pendekatan Islami dalam konteks yang berbeda. Serta dapat mempertimbangkan untuk mengukur indikator tambahan, seperti tingkat kepercayaan diri, keterampilan hidup, dan hubungan sosial.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Hawi. 2018. Syarnubi. *Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. Tadrib* 4.1
- Al Jamali, Muhammad Fadil. 2006. *al-Falsafah at-Tarbiyah fi al-Qur'an. Dar al-Kitab Jadid*. Tunisia
- Anwar ,M. Fuad. 2019. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Arikunto. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azhari. 2022. *Pendekatan-Pendekatan Terapi dalam Penanganan Residen Napza*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol 17 No 1
- Azhari. 2022. *Pendekatan-Pendekatan Terapi dalam Penanganan Residen Napza*. Jurnal
- Aziz, Abdul bin Ahmad. 2006. *Tuhan Tak Pernah Memaksa*. Jakarta: Hikmah
- Bakhtiar. 2013. *Nurhasanah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Basrowi & Suwandi. 2018. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sujoko, Imam. Dkk. 2021. *Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia*. Jogjakarta: KBM Indonesia
- Dajan, Anto. 2016. *Pengantar Metode Statistik II*. Jakarta: LP3ES

- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Quuran dan Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Alkausa
- Departemen Agama. 1987. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Cet. 1: Bandung: PT. AL-Ma' Arif
- Departemen Kehakiman Republik Indonesia. 1990. *Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan*. Cetakan I
- Fakhrurazi. 2010. *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Teluk Dalam Banjarmasin*. Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islamim Redaksi Fokus Media,
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan & Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Gunakarya, A.Widiada. 1988. *Sejarah dan Konsepsi Pemasyarakatan*. Armico, Bandung
- Ismiati. 2022. "Low Religiosity As A Cause Of Drug Abuse In Adolescents." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 27.2
- Keputusan Meteri Kehakiman Nomor: M.01-PR.07.03 Tahun 1985 Tentang organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan
- Khalimah. 2017. *Aktivitas Pembinaan Narapidana (NAPI) dalam Upaya Mengubah Sikap dan Perilaku di Rutan Kelas II B*. Skripsi. Semarang: UNNES

- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Mangunhardjana. 1986. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanimus
- Marbun, Latifah Amri. 2023. Pendekatan Studi Islam dalam Perspektif Dosen dan Mahasiswa (Studi Kasus di Uin Sumatera Utara). *Adabiyah Islamic Journal* 1.2
- Meleong, Lexy, J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad. 2019. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangngga
- Muladi, 2018. *Lembaga Pidana Bersyarat*. Bandung: Alumni Bandung
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Bimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan
- Pasal 6 Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan
- Prayitno dan Errman Ampti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Priyanto, Dwidja. 2016. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: Refika
- Qibtiyah, Lailatul. 2021. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

- Rotinsulu. 2023. *Tinjauan Yuridis Hak-Hak Narapidana Menurut Undang-undang Nomor 12*
- Saefulloh, Ahmad. 2018. *Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam. Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2.1
- Setyowati. 2019. *Proses Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Terpidana Narkotika dengan Sistem Pembinaan Religius di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sultan Agung
- Sirozi, M. 2008. dkk. *Arah Baru Islam Di Indonesia*. Jogjakarta: ar-ruzz media group
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sujatno, Adi. 2004. *Sistem Pemasyarakatan Indonesia (Membangun Manusia Mandiri)*. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Kehakiman dan HAM RI: Jakarta
- Sunaryo, Sidik 2017. *Kapita Selekta Sistem Peradilan Pidana*. Malang: Universitas Muhammadiyah
- Syahputra, Napitupulu Dedi. 2015. *Dasar-Dasar Konseling dalam Al-Qur'an*. Jurnal Al-Irsyad Vol 2 No 46  
Tahun 1995. Jurnal Hukum Lex Privatum Vol.XII/No.2
- Tanzeh, Ahmad. 2016. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta : Teras
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2018. Kamus Besar Bahasa Indonesia

Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

*Undang-undang No.12 Tahun Lembaga Pemasyarakatan*

Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 Pasal 1. tentang Pemasyarakatan

*Undang-Undang RI. 2008. Jakarta*

Yusuf, Muhammad Husain. 2015 *Dibalik Strategi Dakwah Nabi Muhammad*

*SAW. Ter. Syukriadi Sambas. Bandung: Mandiri Press*

Yusuf, Muhammad Husain. 2016. *Dibalik Strategi Dakwah Nabi Muhammad*

*SAW. Ter. Syukriadi Sambas. Bandung: Mandiri Press*

#### **HASIL WAWANCARA**

Hasil wawancara dengan Bapak J selaku Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

Hasil wawancara dengan Bapak R selaku Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

Hasil wawancara dengan Bapak Rizal Afzari selaku penyuluh keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

Hasil wawancara dengan Bapak S selaku Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

Hasil wawancara dengan Bapak Suparman selaku kepala di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sinabang pada tanggal 5 Februari 2024

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**

**Nomor: B.736/Un.08/FDK/Kp.00.4/8/2024**

Tentang

**PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). **Ismiati, M. Si., Ph.D** (Sebagai Pembimbing Utama)
- 2). **Azhari, MA** (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk Membimbing Skripsi:
- Nama : Cici
- NIM/Prodi : 190402040/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
- Judul : Model Pendekatan Islami dalam Pembinaan Warga Binaan di Lapas Kelas III Sinabang
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2024;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 30 Agustus 2024

27 Safar 1446 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,

  
Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

*Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 01 Februari 2025*



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.161/Un.08/FDK-1/PP.00.9/01/2024  
 Lamp : -  
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Lapas Kelas III Sinabang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **CICI / 190402040**

Semester/Jurusan : **X / Bimbingan dan Konseling Islam**

Alamat sekarang : **Rukoh, Darussalam, Kota Banda Aceh**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Model Pendekatan Islami Dalam Pembinaan Warga Binaan Pecandu Narkoba di Lapas Kelas III Kabupaten Simeulue**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 10 Januari 2024

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



A R - R A N I R Y

Berlaku sampai : 05 Juli 2024

Dr. Mahmuddin, M.Si.



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI.**  
**KANTOR WILAYAH PROVINSI ACEH**  
**LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS III SINABANG**  
*Jl. Teuku Umar Sinabang-Lasikin Telp. (0650)-21044*

N o m o r : W1.PAS-18.UM.01.01-703  
Lampiran : -  
Perihal : Balasan Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Sinabang, 30 Juli 2024

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry

di -

**Tempat.**

Dengan hormat,

Menindaklanjuti Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Nomor: B.161/Un.08/FDK-1/PP.00.9/01/2024 tanggal 10 Januari 2024 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka dengan ini kami memberikan izin untuk melakukan penelitian ilmiah terkait Model Pendekatan Islami Dalam Pembinaan Warga Binaan Pecandu Narkoba di Lapas Kelas III Sinabang kepada:

Nama : CICI  
NIM : 190402040  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Judul Penelitian : Model Pendekatan Islami Dalam Pembinaan Warga Binaan Pecandu Narkoba di Lapas Kelas III Sinabang

Demikian surat ini kami sampaikan dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



KEPALA



Ditandatangani secara elektronik oleh :

**SUPARMAN, SH.**

NIP. 19681110 199103 1 002

## Pedoman Wawancara

Penelitian dengan judul “ Model Pembinaan Islami Dalam Pembinaan Warga Binaan Di Lapas Kelas III Sinabang”. Untuk menjawab rumusan masalah pada judul penelitian tersebut, maka disusunlah pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

### A. Rumusan Masalah:

1. Bagaimana model pendekatan islami daalam pembinaan warga binaan warga binaan di Lembaga Permasyarakatan Kelas III Sinabang ?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembinaan warga binaan di Lembaga Permasyarakatan Kelas III Sinabang dengan menggunakan pendekatan Islam ?
3. Bagaimana dampak pendekatan islami terhadap warga binaan di Lembaga Permasyarakatan Kelas III Sinabang ?

### B. Untuk Menjawab Model Pendekatan Islami Dalam Pembinaan Warga Binaan Pecandu Narkoba Di Lapas Kelas III Sinabang.

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan di lapas ?
2. Apakah ada program khusus dalam melaksanakan Pendidikan keagamaan kepada warga binaan ?
3. Apa saja kegiatan agama yang diberikan kepada warga binaan dalam satu hari ?
4. Apa saja materi Pendidikan agama yang diberikan kepada warga binaan ?
5. Bagaimana metode pendekn islami yang diberikan kepada warga binaan ?
6. Menurut bapak, apakah program Pendidikan islami dapat menjadi sarana bagi warga binaan untuk mendekatkan diri kepada Allah ?
7. Menurut bapak, apakah program pendekatan islami dapat membuat warga binaan bias sembuh ?

### C. Untuk Menjawab Apa Saja Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Meminimalisir Terjadinya

1. Menurut bapak apakah program ini sudah berjalan dengan baik ?
2. Bagaimana keadaan warga binaan di lapas saat ini ?
3. Bisakah bapak sebutkan factor apa saja yang menjadi pendukung berjalannya program kegiatan islami bagi warga binaan ?
4. Apakah factor penghambat dalam menjalankan program pendekatan islami bagi warga binaan ?
5. Menurut bapak, selama program pendekatan islami berjalan, adakah dampak bagi warga binaan, baik dari sikap maupun prilakunya ?



Wawancara Dengan Warga Binaan  
Lapas Kelas III Sinabang



Wawancara Dengan Warga Binaan  
Lapas Kelas III Sinabang



Wawancara Dengan Warga Binaan  
Lapas Kelas III Sinabang



Wawancara Dengan Warga Binaan  
Lapas Kelas III Sinabang



Lapas Kelas III Sinabang



Wawancara Dengan Kepala Lapas Kelas III Sinabang



Wawancara Dengan Penyuluh Keagamaan  
Lapas Kelas III Sinabang



Lapas Kelas III Sinabang



Lapas Kelas III Sinabang